

ANALISIS METAFISIKA TRADISI NGUMBAI SABAH
(Studi Di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan
Kabupaten Pesisir Barat)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin (S.Ag)

Oleh:

ARDIMAN TONO
NPM. 1731010018

Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M

ANALISIS METAFISIKA TRADISI NGUMBAI SABAH
(Studi Di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan
Kabupaten Pesisir Barat)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin (S.Ag)

Oleh:

ARDIMAN TONO
NPM. 1731010018

Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Fauzan, M. Ag

Pembimbing II : Muhtadin, S.Fil. I., M.Ag.

FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M

ABSTRAK

Ngumbai sabah adalah tradisi yang menggunakan sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budaya tradisional. Tradisi ngumbai sabah dilakukan setelah menanam padi. Peneliti tertarik mengkaji dan menganalisis metafisika tradisi ngumbai sabah yang ada di desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah; Bagaimana analisis metafisika media dan proses ngumbai sabah dan Bagaimana analisis metafisik terhadap tradisi ngumbai sabah di desa Bangun Negara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah menganalisis tradisi ngumbai sabah yang dilihat dari kaca mata metafisika di desa bangun Negara kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat.

Hasil analisis metafisika menurut Anton Bakker yakni Otonomi-Korelasi dalam Tradisi Ngumbai Sabah, dalam tradisi ngumbai sabah yang ada di desa Bangun Negara termasuk kedalam aspek korelasi. Sifat-Sifat Pengada, masyarakat memiliki sifat pengada dalam merepresentasikan setiap makna yang dilakukan dalam tradisi ngumbai sabah. Dinamika Pengada, diperoleh dari hasil wawancara bahwa tradisi ini selalu mengalami proses atau tidak bersifat statis. Dalam pelaksanaannya pun mengalami beberapa perubahan baik dari segi pelaksanaan, perlengkapan bahkan dari kuantitas masyarakat yang melaksanakan tradisi ngumbai sabah di desa Bangun Negara. Dinamika Pengada, tradisi ngumbai sabah yang dilaksanakan di desa Bangun Negara memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur serta harapan dalam hasil panen yang diperoleh dari sawah. Berdasarkan tujuan yang diungkapkan oleh narasumber dalam hasil wawancara, mengartikan jika tradisi ngumbai sabah ini bersifat kerohanian. Norma Pengada, pelaksanaan yang menjunjung tinggi bergotong-royong dengan tidak meninggalkan kaidah kebersamaan menjadi salah satu norma baik untuk tradisi ini.

KATA KUNCI: Metafisika, Ngumbai Sabah, Anton Bakker

ABSTRACT

Ngumbai Sabah is a tradition that uses traditional farming systems or also known as traditional cultivation. The Sabah ngumbai tradition is carried out after planting rice. Researchers are interested in studying and analyzing the metaphysics of the Sabah ngumbai tradition in Bangun Negara village, Pesisir Selatan District, Pesisir Barat Regency. The problem formulation in this research is; How to analyze the metaphysics of media and the ngumbai Sabah process and how to metaphysically analyze the ngumbai Sabah tradition in the village of Bangun Negara. This type of research is qualitative. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. The focus of the research is to analyze the Sabah ngumbai tradition as seen from a metaphysical perspective in Bangun Negara village, Pesisir Selatan sub-district, Pesisir Barat district.

The results of the metaphysical analysis according to Anton Bakker are Autonomy-Correlation in the Ngumbai Sabah Tradition, in the Sabah ngumbai tradition in Bangun Negara village it is included in the correlation aspect. Characteristics of Providing, society has the nature of providing in representing every meaning carried out in the Numbai Sabah tradition. Procurement Dynamics, obtained from interviews, shows that this tradition is always undergoing a process or is not static. In its implementation, there were several changes both in terms of implementation, equipment and even the quantity of people who carried out the Sabah ngumbai tradition in Bangun Negara village. Pengada Dynamics, the Sabah ngumbai tradition carried out in Bangun Negara village aims to express gratitude and hope for the harvest obtained from the rice fields. Based on the goals expressed by the informant in the interview results, this means that the Sabah ngumbai tradition is spiritual in nature. Procurement Norms, implementation that upholds mutual cooperation without abandoning the principles of togetherness, is one of the good norms for this tradition.

KEYWORDS: Metaphysics, Ngumbai Sabah, Anton Bakker

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardiman Tono
NPM : 1731010018
Jurusan/prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS METAFISIKA TRADISI NGUMBAI SABAH (*Studi Di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*)” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2023
Penulis



Ardiman Tono
1731010018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS METAFISIKA TRADISI NGUMBAT
SABAH (Studi Didesa Bangun Negara Kecamatan
Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat)**
Nama : **Ardiman Tono**
NPM : **1731010018**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**
Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Fauzan M.Ag
NIP.197208112009011004


Muhtadin S.Fil.I M.Ag
NIP.2021120119920712069

Mengetahui

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP.196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ANALISIS METAFISIKA TRADISI NGUMBAI SABAH (Studi Didesa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat)”** disusun oleh, **Ardiman Tono**, NPM 1731010018, program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Jumat, 06 Oktober 2023.**

Tim Penguji

Ketua : **Drs A. Zaeny, M.Kom.I**

Sekretaris : **Nofrizal, M.A**

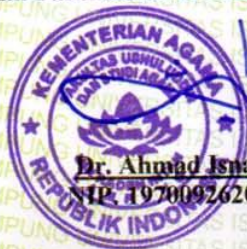
penguji Utama : **Agung M. Iqbal, M.Ag**

Penguji I : **Fauzan, M.Ag**

Penguji II : **Muhtadin, M.Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP. 197009262008011008

MOTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan serta kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini sebagai bukti dan kasih sayang untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda Ku tercinta Bapak Taslan bin Sabdu dan Ibu Irma Wati binti rohani yang tiada lelah dan henti untuk selalu mendoakan penulis, mendidik, menasehati dan tiada lelah dalam berusaha untuk memberikan dukungan pendidikan baik yang formal maupun nonformal dari kecil hingga sekarang penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Untuk saudara kandungku, kakak ku tercinta, Radianto, Titi Dewi, Asril Aidi, Linda Herningsi, Putra Sanjaya, Julianto, Radius Prawiro, Almh. Nike Ardila, Alm. Ardimantono dan adik ku tersayang Riana Wati, Mesi Niarti dan Doni Hartono. Terimakasih ku ucapkan atas support system, moril dan materi yang selalu kalian berikan.
3. Keponakan ku tersayang, Arif, Joti Azahra, Sadam Husen, Ririn Farelia, Hanafi Al-Gazali, Akbar, Rindi, Fauzan, dan Sakil.
4. Kakek dan Nenekku, Bapak Alm. Sabdu dan Almh.Sakima beserta Paman dan Bibi yang selalu penulis sayangi, yaitu Ibu Rat, Bapak Alm. Sarbidi, Bapak Salan, dan Ibu Jasna yang juga turut membantu segala hal dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Keluarga besar Family Sabdu Sakina (FSS) yang selalu mendoakan serta mendukung perjalananku menempuh pendidikan hingga saat ini.

Terakhir disampaikan kepada Almamater Tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan sarana belajar untuk menambah pengetahuan dan pemahaman.

RIWAYAT HIDUP

Ardiman Tono, lahir di Nanti Agung, Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu, pada tanggal 28 Februari 1997. Anak kesepuluh dari tiga belas bersaudara, putra dari Bapak Taslan bin Sabdu dan Ibu Irma Wati binti Rohani.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis dimulai dari tahun 2004 di SD Negeri 74 Kedurang Bengkulu Selatan dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri Kedurang Bengkulu Selatan dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAS Islam Kebumen Sumbrejo Tanggamus dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis aktif di unit kegiatan mahasiswa diantaranya, pada tahun 2017 penulis tergabung di Pramuka UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2023

Ardiman Tono

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik alam semesta beserta dengan segala isinya, yang dengan karunia-Nya kita dapat merasakan kenikmatan berupa nikmat iman, Islam, dan ihsan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul penelitian:

“Analisis Metafisika Tradisi Ngumbai Sabah (*Studi Di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*)”. Sholawat beriringkan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita yakni nabi besar Muhammad SAW karena beliau adalah yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju kepada cahaya Islam, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak, Aamiin Ya Rabbal’alamiin. Proses penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa hingga memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu , maka dari itu penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Uin RadenIntan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, M.Ag selaku Dekan Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Fauzan, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhtadin, S.Fil.i., M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi hingga tahap penyelesaiannya.
4. Keluarga besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, terkhusus:
 - a. Keluarga Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Nofizal, M.A selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

- b. Seluruh dosen fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidiknya serta memberikan ilmu pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Insan Sukri, A.Md, Selaku Peratin Desa Bangu Negara yang sangat terbuka dan dengan senang hati mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Kepada Bapak Anwar Hakim, Ibu Suryani, Ibu Siti, Bapak Puqon Da'i, S.Pd.I., Dan Bapak Nurdin, S.Pd., penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
7. Seluruh petugas staf perpustakaan Universitas, staf perpustakaan Fakultas, dan staf perpustakaan Daerah yang dengan keramah-tamahannya melayani penulis dan meminjamkan buku kepada penulis sebagai bahan bacaan dan referensi dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 dan semua sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memudahkan langkah kaki kita.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan oleh bapak, ibu, dan teman-teman sekalian dengan balasan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca serta pihak-pihak lainnya.

Terimakasih.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bandar Lampung, Juli 2023
Penulis

Ardiman Tono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori	19
B. Metafisika	19
1. Pengertian Metafisika	19
2. Metafisika dan Problemnya	25
3. Wilayah Kajian Metafisika	25
4. Metafisika dalam Islam.....	41
C. Tradisi.....	47
1. Pengertian Tradisi dan Budaya	47
2. Fungsi Tradisi	50
3. Macam-Macam Tradisi.....	52

4. Faktor yang Merubah Tradisi.....	53
5. Makna dan Tujuan Tradisi bagi Masyarakat.....	55
6. Syarat Tradisi.....	55
7. Tradisi dan Keberagaman di Indonesia.....	56
D. Metafisika Anton Bakker Sebagai Kerangka Teoretis	58
1. Otonomi-Korelasi dan Kebanyakan-Kesatuan	58
2. Sifat-Sifat Pengada	59
3. Dinamika Pengda.....	59
4. Kejasmanian dan Kerohanian	60
5. Norma Pengada.....	61

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ngumbai Sabah.....	63
1. Latar Belakang Lingkungan Pekon Bangun Negara.....	63
2. Profil Desa Bangun Negara.....	63
3. Data masyarakat yang masih menggunakan tradisi Ngumbai Sabah.....	66
B. Gambaran Umum Ngumbai Sabah	66
C. Pelaksanaa Ngumbai Sabah.....	68
1. Tahap Persiapan Ngumbai Sabah.....	68
2. Tahap Pelaksanaan Ngumbai Sabah.....	70

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	73
1. Tahapan Ngumbai Sabah	73
2. Metafisika Ngumbai Sabah	81
3. Metafisika Proses Ngumbai Sabah.....	83
4. Metafisika Media Ngumbai Sabah	87
B. Pembahasan.....	88
1. Otonomi-Korelasi dalam Tradisi Ngumbai Sabah.....	88
2. Sifat-Sifat Pengada.....	89
3. Dinamika Pengada	89
4. Kejasmanian dan Kerohanian	90
5. Norma Pengada.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Kepala Pekon Bangun Negara	63
3.2 Jumlah Penduduk	63
3.3 Lembaga Pemerintah	65
3.4 Data Masyarakat yang Menerapkan Ngumbai Sabah	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Judul merupakan cerminan dari pokok persoalan dalam suatu ilmiah. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam pembahasan dan unutup menghilangkan kekeliruan dalam memberikan penafsiran, maka judul suatu karya ilmiah perlu dijelaskan secara cermat terlebih dahulu.

Adapun judul dalam skripsi ini adalah ANALISIS METAFISIKA TRADISI NGUMBAI SABAH (Studi Kasus di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat) yang akan di jelaskan ialah sebagai berikut:

Metafisika merupakan cabang ilmu dari filsafat yang pada dasarnya mempelajari penjelasan asal muasal ataupun hakekat dari suatu objek fisik yang ada didunia.¹ Istilah metafisika dan ontologi kadang-kadang dipahami berbeda dan kadang-kadang dipahami sama. Secara etimologis Metafisika berasal dari istilah Yunani yaitu; *ta metata physika*, artinya “sesudah atau dibelakang realitas fisik”; Ontologi: *to on bie on*. *On* merupakan bentuk netral dari *oon*. Dengan bentuk genetifnya *ontos*; artinya “Yang-ada sebagai yang-ada” (a being as being). Mengatasi dua pemahaman itu orang kemudian banyak menggunakan skema Cristian Wolff. Wolff membagai metafisika kedalam dua cabang besar. Pertama metafisika umum yang kemudian disebut ontologism. Kedua metafisika khusus, terdiri atas kosmologis metafisik, antropologi metafisik, dan teologi metafisik.²

Ngumbai Sabah adalah kebiasaan masyarakat Lampung Pesisir memberikan sesembahan atau sesajen kepada penguasa tanah, yang berupa darah kurban, kayu cendana, menyan, dan daun aren atau janur kuning, sebagai rasa permohonan, baik dalam keselamatan dan memohon hasil yang banyak disaat panen dilaksanakan, dan rasa permohonan itu bermuara kepada tuhan yang maha Esa.

1 Armansyah Putra dan Tomi Hidayat. *Isu Metafisika Dalam Sains: (Kemampuan Air Dalam Mentransmisi Emosi Manusia)*. 2017. Jurnal Ilmiah Multi Sciences Vol. XI No. 1 . h.2

2 Joko Siswanto. *Metafisika Wayang Dimensi Ontologis Sebagai Simbol Kehidupan*. 2003. Jurnal Filsafat. No.1 h. 74

Masyarakat Lampung adalah merupakan masyarakat yang memiliki adat, bahasa, tradisi dan kebiasaan yang khas dan bermacam-macam, dan yang paling menonjol dari masyarakat Lampung ialah kekerabatannya.³

Desa Bangun Negara adalah suatu desa yang berada di kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat. Yang masih melaksanakan tradisi ngumbai Sabah pada setiap bulan muharam. Dari penjelasan judul di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari judul ini ialah peneliti akan meneliti tentang analisis metafisika yang terkandung di dalam tradisi ngumbai Sabah masyarakat Lampung pesisir barat khususnya.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia disebut sebagai negara dengan keragaman budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Keragaman tersebut berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus.

Kebhinekaan budaya dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Tidak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

³ Abdurahman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Budaya Lampung Perspektif Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), h. 15

Salah satu wilayah di Indonesia dengan keragaman tradisi yaitu provinsi Lampung. Lampung memiliki keragaman budaya dan adat istiadat seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadat dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya. Di dalam Lampung kebudayaan masyarakat di bagi menjadi dua yaitu Kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin dan kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya masyarakat adat Lampung di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang telah ada sejak dulu dan tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi ngumbai sabah.

Tradisi sendiri dimaknai sebagai kegiatan yang mengatur interaksi manusia. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau antar kelompok manusia yang lain bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan alam. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola pikir dan norma sekaligus mengatur adanya saksi dan ancaman bagi pelanggarnya.

Adanya tradisi dalam kehidupan bukanlah suatu hal yang kebetulan atau disengaja. Namun, tradisi ini lahir dikarenakan tradisi memiliki wujud dan fungsi tersendiri dalam kehidupan. Berdasarkan Mattulada dalam bukunya menjelaskan wujud dari tradisi yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan (*ideas*). Wujud yang kedua yakni wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*). Dan yang terakhir yaitu wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (*artifact*).⁴ Dalam penjelasan tersebut wujud tradisi menjadi salah satu hal terpenting munculnya suatu tradisi dalam kehidupan bermasyarakat.

Radfield mengatakan jika tradisi ini terbagi menjadi dua yaitu *great tradition* (tradisi besar) yang berarti suatu tradisi mereka sendiri, suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang

⁴ Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. (Hasanudin University Press. 1997) h.1

relative sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) yaitu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki.⁵ Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat terdahulu dikarenakan kurang pedulinya mereka dengan budaya mereka.

Tradisi secara sederhana bermakna warisan masa lampau yang akan diteruskan oleh masa sekarang, yang berupa kebiasaan dan perilaku masyarakat setempat. Karena tradisi erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan dan bahkan bagian dari masyarakat itu sendiri. Karena setiap masyarakat yang tinggal berkelompok mempunyai kebiasaan yang sama dalam membangun hubungan, baik antara sesama manusia maupun dengan alam disekitarnya. Sehingga dengan kebersamaan itulah terbentuknya sebuah tradisi.

Meskipun tradisi-tradisi yang dimasyarakat sudah berkembang. Namun, menurut Hardjosoemantri, corak dalam alam pikiran masa lampau atau tradisional dalam masyarakat adat, pada umumnya berdasarkan pada cara pandang dan cara berpikirnya yang bersifat kosmis dan komunal. Berpikir kosmis ini, didasarkan pada anggapan bahwa kehidupan manusia seharusnya sesuai dan mengikuti alur tata alam semesta, karena manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan harus terintegrasi dalam kosmos itu sendiri. Sehingga ketertiban masyarakat sebenarnya tidak bisa terlepas dari tata tertib alam semesta.⁶ Sedangkan berpikir komunal dapat diartikan dengan cara berpikir masyarakat yang tradisional dengan melihat bahwa manusia merupakan bagian spesies yang keberadaannya tidak terlepas dari kelompoknya dimana ia bisa bersama-sama menyelenggarakan kehidupan mereka. Artinya, secara kodrati kehidupan manusia satu dengan lainnya tidak dapat dilepas satu dengan lainnya, sehingga timbul konsekuensi untuk mempertahankan budaya dan tradisinya secara bersama-sama, termasuk dalam berhubungan dengan alam disekitar mereka.⁷

⁵ R. Radfield. *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*. Jakarta: C Rajawali Press. 1999. h.79

⁶ Hardjosoemantri, *Hukum dan Bencana Alam di Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 2003). h.25

⁷ Ibid. 27

Sehingga pola pikir komunal tersebut dalam praktik hubungannya dengan alam bentuknya lebih jelas, seperti contoh diadakannya sebuah konsensus adat dan sebagainya. Kemudian di daerah-daerah pedesaan atau pedalaman sekitar hutan masih sering dan banyak ditemui peraturan-peraturan adat yang masih berlaku, misalnya tidak boleh menebang pohon tertentu pada hari-hari tertentu, ataupun berupa tradisi pengelolaan hutan dan pemanfaatannya dengan mengacu pada nilai-nilai yang mampu menopang keseimbangan hidup antara manusia dan alam.

Maksud tradisi dan corak pemikiran tradisional di atas, dikuatkan oleh sebuah teori. Menurut Riadi, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.⁸ Kemudian menurut Sony Keraf, ia mengatakan bahwa masyarakat adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah, yang memiliki kedaulatan penuh atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum kebiasaan setempat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat.⁹

Maka dengan argumentasi dan cara pandang di atas, oleh karena itulah dalam tradisi mengandung sebuah nilai spiritual maupun nilai sosial yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai inilah yang mengajarkan masyarakat bahwa segala kejadian didalam alam semesta ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupannya. Dengan demikian, keterkaitan manusia dengan alam semesta bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya saja, akan tetapi perilakunya juga harus menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam yang ada disekitarnya. Kemudian juga harus dapat dipahami bahwa tradisi adalah bahagian terpenting dalam sistem nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat yang kemudian melahirkan falsafah dan norma kehidupannya.

8 Muhammad Irwan dan Evi Kurnia Novianty. "Pustakawan dan Kearifan Lokal: Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpustakaan Perguruan Tinggi", Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca, Vol. 35, No. 1 (2019), h. 33

⁹ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010) h.61

Kemudian dengan perkembangan zaman, tradisi juga mengalami perubahan ditengah masyarakat, namun masyarakat tidak serta merta langsung meninggalkan tradisi tersebut. Karena tradisi berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupannya sendiri.

Pada dasarnya manusia dan tradisi adalah relasi yang tidak dapat dipisahkan. Dari manusia, tradisi terbentuk. Dengan tradisi, manusia membentuk perilaku sesuai nilai-nilai norma yang mereka miliki.¹⁰ Keanekaragaman wajah budaya Indonesia member arti penting bahwa tradisi atau adat telah menjelma sebagai perwujudan budaya lokal. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran Peursen tentang tradisi. Dalam hal ini Peursen berpendapat bahwa tradisi termasuk kedalamnya norma, ada istiadat, kaidah-kaidah, kebiasaan-kebiasaan. Tradisi perpaduan dengan berbagai perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.¹² Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat, tradisi atau adat yang dianut oleh masyarakat memiliki makna dan multitafsir, maka disinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam ragam tafsir tersebut.

Dilihat dari keragaman budaya dan adat istiadatnya Lampung memiliki kekayaan budaya seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap menjaga budaya dan adat istiadatnya, karena kebudayaan dan adat istiadat dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya. Masyarakat adat Lampung atau lebih dikenal dengan Ulun Lampung terbagi menjadi dua Jurai, yakni

10 Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Ska Pers, 2014), h. 51

11 Muhaimin AG (dalam Rusdi Muchar), *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 15

¹² Van Peurse, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976) h. 11

masyarakat adat Jurai pepadun dan masyarakat adat Jurai Saibatin orang Lampung jurai pepadun umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan orang Lampung Jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke samudra Indonesia.¹³

Sehubungan dengan tradisi di Provinsi Lampung, sebenarnya ada banyak tradisi-tradisi yang mengandung nilai spiritual dan falsafah hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat, salah satunya tradisi ngumbai sabah. Tradisi ngumbai sabah merupakan salah satu warisan nenek moyang masyarakat desa Bangun Negara kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat yang seharusnya dipertahankan dan dijaga guna untuk keberlanjutan hidup generasi yang akan datang serta keberlangsungan ikatan sosial. Karakteristik sumber daya alam yang bersifat terbuka, karakter yang berupa tradisi ngumbai sabah merupakan karakter yang bersifat sosial ekonomi membutuhkan pengelola yang relatif kompleks.

Ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik. Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung juga memiliki kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi jati dirinya sebagai suku bangsa. Lampung memiliki kekayaan tradisi, di antaranya ngumbai lawo, ngumbai sabah, ngumbai darak, begawi, djujor, balimau, tayuhan, ngejalang kuburan, ngebabali, ngetatumbai, ngambabekha, dan masih banyak lagi.

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Lampung pesisir barat adalah ngumbai sabah, tradisi ini dilakukan dalam rangka ucapan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan yang maha esa, agar terhindar dari marabahaya dan memohon keselamatan di saat masa panen dimulai. Dengan memberikan sesajen yang diletakan pada diatas kayu yang ditancapkan ditengah sabah yang dibuat khusus oleh masyarakat setempat. Sebagai wadah untuk menempatkan perlengkapan yang di perlukan dalam tradisi ngumbai sabah tersebut. Pada umumnya hampir semua sesembahan yang ada dalam ngumbai bertujuan sebagai syarat atau perlengkapan dalam

13 Hilman Hadikusuma, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara,1989), h. 118.

ungkapan rasa syukur dan penghormatan masyarakat terhadap rizki yang mereka peroleh dalam masa panen tersebut.

Ngumbai sabah menggunakan sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budidaya tradisional. Menurut Alfensius Guntur, ia mengatakan bahwa sistem budidaya tradisional merupakan bagian dari sistem budidaya yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal bagi petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sehingga sistem pengetahuan lokal inilah yang menjadi pedoman masyarakat dalam mengenal kearifan tradisi mereka dalam mengelola sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan serta kelestarian lingkungan yang ada disekitar masyarakat.

Tradisi ngumbai sabah dilakukan setelah menanam padi. Tradisi ini memiliki fungsi, makna serta tata cara pelaksanaannya. Tradisi ini memiliki kekhasan yang menjadi pembeda dengan tradisi lainnya yang berkembang di nusantara seperti waktu untuk pelaksanaannya, tempat ataupun masyarakatnya. Tradisi ini berfungsi dan bertujuan sebagai upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Pencipta agar menghasilkan panen yang melimpah dan juga agar tanaman masyarakat tidak terserang oleh hama yang dapat merusak padi.

Desa Bangun Negara merupakan salah satu desa yang berada di daerah kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat, di sebelah selatan berbatasan dengan desa mandiri sejati, sebelah barat langsung berhadapan dengan pantai yang lautnya termasuk samudra hindia, sebelah timur berbatasan dengan hutan, dan sebelah utara berbatasan dengan desa padang raya (paray). Mayoritas masyarakat desa tersebut adalah suku Lampung, dan ada sebagian kecil masyarakat Jawa dan Sunda, keagamaan masyarakat disana adalah beragama Islam, dan ada satu keluarga pendatang yang beragama Kristen, walaupun mayoritas penduduk desa beragama Islam, tradisi-tradisi seperti ngumbai Sabah dan yang lainnya masih sering dilakukan oleh masyarakat di sana pada waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Juli 2021, menurut salah satu tokoh adat desa Bangun Negara bapak Zainal, tujuan dari diadakannya tradisi ngumbai Sabah ini,

dahulunya adalah untuk meminta perlindungan dari segala malapetaka, musibah, yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha Esa atas rizki yang melimpah yang telah diperoleh masyarakat petani pada waktu itu. Artinya bahwa tradisi ngumbai Sabah ini harus dilakukan masyarakat pada waktu itu, sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan dan ucapan terima kasih kepada tuhan yang maha kuasa.

Beberapa yang peneliti amati menurut bapak Makmur Hasan Ngumbai Sabah sendiri proses memberikan sesembahan atau sesajen yang berupa makanan dan buah - buahan tetapi yang paling inti dari sesembahan itu adalah darah kurban yang telah disembelih, yang diletakan didaun aren atau janur kuning, setelah itu ditancapkan di tengah sabah sebagai bukti bahwasannya sabah tersebut sudah melakukan ngumbai sabah.

Di desa Bangun Negara di dominasi oleh masyarakat muslim yang masih menjalankan kebudayaan ngumbai sabah. Dari tradisi lokal ini sebagian menganggap bahwa tradisi ngumbai sabah yang dilakukan tidak sejalan dengan peraturan agama islam. Dalam hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat islam di Bangun Negara untuk melakukan tradisi ini, karena menjadi pertentangan yang terjadi antara ortodoksi (ajaran yang dianggap sesuai standarisasi) dan juga heterodoksi (ajaran yang dianggap menyimpang dari haluan standarisasi) di agama islam pada masyarakat. Dalam sejarahnya, ortodoksi dan heterodoksi merupakan sesuatu yang sangat relatif, tergantung pada perkembangan ajaran resmi agama Islam dalam alur sejarah. Dikarenakan pemahaman Islam mengalami perkembangan dan juga perubahan, maka terkadang apa yang dianggap sebagai heterodoks ternyata di kemudian hari akan diterima sebagai yang ortodoks begitu juga sebaliknya.

Prosesi ngumbai sabah yang termasuk kedalam proses memberikan sesembahan yang pada dasarnya Tuhan tidak dibutuhkan, maka secara teologi apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam proses ngumbai sabah ini tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dalam teorinya orang Islam tidak melakukan sesembahan kecuali pada Allah dan tidak menggunakan benda secara mubazir sebagai sesembahan.

Hal ini lah yang menjadi kesenjangan antara teori dan praktik bagi masyarakat muslim yang melakukan tradisi ngumbai sabah.

Masyarakat menjalankan tradisi ngumbai sabah bertujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Namun, kondisi yang terjadi dilapangan tradisi ini dijalankan menggunakan darah kurban sebagai media dalam penerapannya. Masyarakat tidak secara langsung mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang didapat. Penggunaan media sebagai sesembahan ini pula yang menjadi permasalahan yang ada pada desa Bangun Negara khususnya masyarakat muslim yang akan tetap menjalankan tradisi ngumbai sabah sebagai warisan turun-temurun karena ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, dalam konteks dunia modern saat ini hanya sedikit dari masyarakat yang melaksanakan tradisi ngumbai sabah. Hal ini dikarenakan banyaknya kebiasaan dari barat yang masuk ke Indonesia dan diikuti oleh sebagian masyarakat.

Melihat Fenomena di tengah masyarakat desa Bangun Negara mengenai pelaksanaan tradisi ngumbai Sabah, peneliti merasa tertarik untuk membahas mengenai masalah yang dijelaskan diatas dan menjelaskan salah satu macam bentuk tradisi ngumbai Sabah yang sampai saat ini masih dilaksanakan dalam waktu setahun sekali pada waktu tertentu. Untuk kemudian melakukan penelitian mengenai analisis metafisika yang ada dalam tradisi Ngumbai Sabah, menganalisis makna hakiki tradisi ngumbai sabah yang ada di desa Bangun Negara serta mencari tahu makna yang terkandung dalam tradisi ngumbai sabah pada masyarakat desa bangun Negara.

Penelitian juga bertujuan untuk memberitahukan dan mengenalkan tradisi ngumbai sabah yang masih banyak belum diketahui oleh banyak masyarakat. Kemudian peneliti susun dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi. Karena minimnya pengetahuan tentang ngumbai sabah pada masyarakat, maka dengan adanya skripsi ini dapat memberi informasi yang dibutuhkan dan akan menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan budaya local yang ada.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Metafisika Tradisi Ngumbai Sabah (Studi Di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat)**”. Dengan adanya penelitian ini, nantinya akan didapatkan unsur-unsur filsafat dalam tradisi ngumbai sabah.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tradisi ngumbai sabah yang dilihat dari kaca mata metafisika di desa bangun Negara kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat. Sedangkan sub-fokus pada penelitian ini yaitu metafisik pada tahapan dan media tradisi ngumbai sabah dan analisis metafisika ngumbai sabah di desa Bangun Negara menurut teori Anton Bakker.

D. Rumusan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari pokok-pokok masalah yang akan dibahas, maka perlu dituliskan atau rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metafisik pada tahapan dan media tradisi ngumbai sabah di desa Bangun Negara?
2. Bagaimana analisis metafisika ngumbai sabah di desa Bangun Negara menurut teori Anton Bakker?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Metafisik pada tahapan dan media tradisi ngumbai sabah di desa Bangun Negara
2. Analisis metafisika ngumbai sabah di desa Bangun Negara menurut teori Anton Bakker

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan dan wawasan khususnya dalam memahami dan mengetahui secara

mendalam tentang nilai-nilai etika dalam tradisi ngumbai Sabah masyarakat Lampung.

2. Menjadi bahan rujukan dan informasi dalam penelitian tugas akhir dimasa mendatang.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang tradisi kebudayaan.
4. Sebagai tambahan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan tradisi-tradisi dan kebudayaan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh pengamatan dari peneliti baru terdapat satu penelitian yang terkait dengan ngumbai sabah dengan judul “Tradisi Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kabupaten Pesisir Barat” yang ditulis oleh Nina Indayana dan kawan-kawan. Penelitian ini mendapatkan hasil mengenai tata cara ngumbai sabah yang ada di pekon Biha kecamatan Pesisir Barat yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan dan tahapan penutupan.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini berdasarkan kepada tempatnya, penelitian termasuk kedalam penelitian lapangan. Sedangkan jika dilihat dari bentuk data nya maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Dan dilihat dalam cara penyampaiannya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif.

Penelitian ini adalah penelitian bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang masalah ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.¹⁴

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian, maka dalam usaha menyusun skripsi ini, digunakan cara-cara berfikir dalam

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet-1, H.58. Lihat Juga Buku Maleong, *Metosde Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.4

mengumpulkan data yang diperlukan untuk skripsi ini, penelitian mengambil jalan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu menyelidiki segala persoalan yang muncul dengan cara dikaji lebih universal, utuh, sistematis, kritis, rasional, logis dan tuntas sampai keakar-akarnya (radikal). Selain itu untuk dapat meneliti dan mendapatkan data-data yang valid serta terjamin keotentikannya, maka digunakan pula data primer dan data sekunder. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi dalam dalam menemukan data tradisi yang ada di masyarakat.

Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal itu:

1. Jenis dan sifat penelitian

- a. Apa bila dilihat dari jenisnya, penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu tradisi ngumbain Sabah masyarakat desa Bangun Negara.¹⁵
- b. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif kualitatif (menggambarkan) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai data yang ada.¹⁶ Oleh karna itu, dalam pelaksanaannya hanya menjelaskan kondisi secara apa adanya tentang tradisi yang ada, terutama masalah tradisi ngumbai Sabah masyarakat lampung di desa Bangun Negara kec, krui selatan kab, pesisir barat.

2. Lokasi penelitian dan sumber data

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Dalam hal ini desa yang akan diteliti mayoritas bersuku Lampung yang masih melaksanakan tradisi Ngumbai Sabah pada saat-saat tertentu.

15 Susnida, *Tradisi Nyakhang Masyarakat Lampung*, Skripsi (Lampung:Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung 2007),h.8

16 Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reaserch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 3.

b. Sumber data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan sumber bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian dalam hal ini menggunakan jurnal.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, maka sumber data diperoleh dari narasumber. Untuk menentukan narasumber peneliti menggunakan teknik sampling snowball. Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Pada pelaksanaannya, teknik sampling snowball adalah suatu teknik yang multistahapan.

Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik sampling snowball merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan. Dalam sampling snowball, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian

Adapun narasumber awal dalam penelitian ini yaitu pelaku tradisi ngumbai sabah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari 3 teknik utama yaitu, teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

a. Teknik wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada narasumber. Adapun penetapan narasumber dilakukan secara snow ball, yaitu memilih narasumber yang memenuhi kriteria agar dapat menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga mendapatkan data yang valid. Wawancara ini dilakukan secara terus-menerus sehingga peneliti mendapatkan titik jenuh.

Dalam teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan pandangan masyarakat terhadap tradisi Ngumbai Sabah sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara terstruktur, sehingga peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan melalui *interview guide* (pedoman wawancara). Hal ini berguna untuk mendapatkan data yang valid.

Adapun yang menjadi narasumber dalam proses wawancara di desa Bangun Negara yakni struktur pemerintahan, kepala adat, serta masyarakat yang tinggal di desa Bangun Negara.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti. Dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang di laksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan tradisi ngumbai sabah yang dilakukan oleh masyarakat Bangun Negeri. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung. Dalam observasi ini peneliti ikut terlibat langsung didalam kehidupan masyarakat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa Bangun Negara yaitu mengamati kegiatan tradisi ngumbai sabah.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang didapatkan oleh masyarakat setempat untuk mengumpulkan data. Data yang didapat berupa data demografi, data penduduk, dan mata pencaharian masyarakat dan lainnya yang digunakan dalam tradisi ngumbai sabah. Dalam pelaksanaanya teknik dokumentasi dilakukan dengan cara meminta kepada bacaan yang digunakan oleh masyarakat.

4. Metode Pengelolaan Data

Setelah data penelitian diperoleh, maka pada tahap selanjutnya data akan diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Transkripsi

Peneliti membuat teks transkrip dari hasil wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Falsifikasi

Falsifikasi yakni menghapus bagian-bagian yang tidak digunakan dalam transkripsi. Hal ini bertujuan agar penulis dapat lebih menganalisis data yang telah diperoleh. Dan ini nantinya akan membentuk kalimat yang sempurna.

c. Klasifikasi

Klasifikasi yakni melakukan pengelompokan semua data baik yang berasal dari wawancara dengan subjek penelitian, observasi dan dokumentasi. Seluruh data yang ada dibaca dan ditelaah secara mendalam kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi mudah dipahami serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti.

d. Verifikasi

Pada proses ini, peneliti memeriksa data dan informasi yang telah didapat sebelumnya. Data yang didapat akan divalidasi agar data tersebut dijamin kebenarannya tanpa adanya manipulasi.

e. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengelolaan data yakni membuat kesimpulan. Kesimpulan ini nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti.

5. Metode Analisa Data

Setelah data diperoleh dan diolah, maka tahapan selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode sebagai berikut:

Metode Deskriptif

Metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada. Data-data tersebut berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata.

1) Metode Heuristika

Metode ini merupakan metode penelitian sejarah. Pada metode ini merupakan serangkaian tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topic riset yang berkaitan dengan adat istiadat, sosial budaya, pergaulan sehari-hari dan stratifikasi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan menemukan data-data berupa sejarah ngumbaib sabah yang didapat melalui proses wawancara dan dokumentasi.

2) Metode Penarik Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis data dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan deduktif.

Maka metode yang terakhir dilakukannya penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan deduktif dari khusus ke umum yang diterapkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sistensi dan penyimpulan melalui penapsiran sebagai gejala, peristiwa, symbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (hermeneutika).

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ditampilkan sebagai upaya untuk memudahkan para pembaca dalam memahami alur pembahasan yang disajikan dari penelitian tersebut. Adapun sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah, pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkahlangkah yang ditempuh dalam penelitian skripsi yang meliputi pejegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian yang mencakup (jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian dan informan, metode pengumpulan data), tinjauan pustaka, dan dirangkai dengan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori yang bertujuan menjelaskan tentang teori dalam bab ini akan membahas tentang pengertian metafisika dan tradisi.

Bab ketiga adalah deskripsi objek penelitian yakni gambaran Tradisi Ngumbai Sabah, meliputi makna ngumbai Sabah, tujuan ngumbai Sabah, sejarah ngumbai sabah, dan pelaksanaan ngumbai Sabah serta data dan fakta desa Bangun Negara kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat yang meliputi sejarah singkat desa Bangun Negara, letak geografis, sistem demografis, social keagamaan, sosial kehidupan dan kondisi ekonomi.

Bab keempat adalah pembahasan dan analisis sesuai rumusan masalah yaitu hakekat tradisi ngumbai sabah dan aktualisasi ngumbai sabah di desa Bangun Negara.

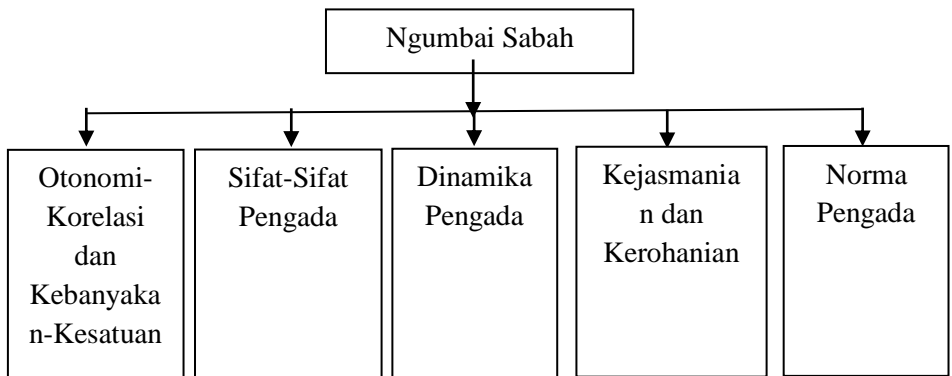
Bab kelima adalah penutup dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran sekaligus jawaban atas permasalahan yang sedang di bahas dalam sekripsi ini yaitu: apakah yang di maksud dengan ngumbai Sabah masyarakat lampung serta bagaimana nilai-nilai etika yang terkandung dalam tradisi ngumbai Sabah masyarakat lampung kroi kecamatan pesisir selatan, kabupaten pesisir barat.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori berdasarkan tokoh Anton Bekker dalam menganalisis metafisika tradisi ngumbai sabah yang ada di desa Bangun Negara. Dalam hal ini, Anton Bekker menggunakan 5 tingkatan untuk menganalisis metafiska.

A. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran Anton Bekker mengenai metafisika. Dalam hal ini, Anton Bekker melihat metafisika dalam 5 tingkatan: 1) otonomi-korelasi dan kebanyakan-kesatuan, 2) sifat-sifat pengada, 3) dinamika pengada, 4) kejasmanian dan kerohanian, dan 5) norma pengada.



B. Metafisika

1. Pengertian Metafisika

Secara etimologi arti dasar istilah metafisika ialah “yang mengikuti fisika” atau yang datang setelah fisika. Istilah ini berakar dari kata Yunani, *Metaphysica*. Dengan membuang tambahan dan mengubah *physica* ke Fisika (*physics*) jadilah istilah metafisika. Dari *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physics* (alam).¹⁷ Kata ini diterjemahkan

¹⁷ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996, h. 623.

dalam bahasa arab menjadi ma ba'da al-thabi'ah (sesuatu setelah fisika).

Secara terminologi istilah metafisika mempunyai arti filosofis oleh para filsuf Skolastik dengan mengatakan bahwa metafisika ialah ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melebihi yang fisik. Istilah “sesudah” tidak boleh diartikan secara temporal.¹⁸ Istilah “sesudah” yang dimaksudkan disini ialah bahwa objek metafisika sendiri berada pada abstraksi ketiga. Metafisika sebagai abstraksi datang sesudah fisika dan matematika. Kata “melebihi” tidak menunjukkan unsur spesial ruang. Kata “melebihi” berarti metafisika melebihi abstraksi yang lain, menempati posisi tertinggi semua kegiatan abstraksi, karena menempati jenjang abstraksi paling tinggi.

Secara historis, filsafat berawal dari metafisika. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah alam semesta; bagaimanakah asal-usulnya; apa itu kenyataan; apa hakekat jiwa; apa itu tubuh; bagaimana hubungan antara jiwa dan tubuh? adalah pertanyaan-pertanyaan pertama yang menggelitik manusia yang kemudian mereka sendiri berusaha untuk menjawabnya.¹⁹ Dari rasa ingin tahu tersebut, berbagai macam usaha dilakukan untuk memperoleh jawabannya. Akhirnya, lahirlah berbagai macam jawaban yang satu sama lain tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga tidak jarang saling bertentangan. Karena inilah, metafisika sering dihadapkan dengan epistemologi.²⁰

Secara historis istilah metafisika sangat lekat dengan Aristoteles, meskipun sebenarnya kajian metafisika dalam filsafat sudah dilakukan oleh para filsuf sebelum Aristoteles. Joko Siswanto menjelaskan bahwa lekatnya istilah metafisika dengan Aristoteles salah satunya disebabkan karena Aristoteles adalah filsuf yang pertama kali memperkenalkan persoalan metafisika

¹⁸ Darwis. *Metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel (Sebuah Studi Komparatif)*. UIN Alaudin Makasar. 2014. H.25

¹⁹ James Iverach, “Epistemologi,” *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, ed. James Hastings, vol. 5 (New York: Charles Scribner’s Son’s, 1995), h. 337

²⁰ Alfred Cyril Ewing, *The Fundamental Question of Philosophy* (New York: Collier Books, 1962), h. 20-21.

secara sistematis.²¹ Aristoteles, selain itu juga memperkenalkan bahasa-bahasa teknis dalam metafisika yang hingga sekarang masih digunakan, misalnya seperti kategori, substansi, aksidensi, dan sebagainya.

Sekarang, metafisika dipahami secara berbeda-beda oleh para filsuf. Aristoteles, semula memberikan pengertian terhadap istilah metafisika yaitu sebagai cabang filsafat yang mengkaji yang-ada sebagai yang-ada (being qua being).²² Menurut sudut pandang ini, untuk mengkaji satu hal dari sudut pandang metafisika, harus terlebih dahulu disepakati bahwa hal tersebut termasuk dalam yang-ada (being).

Sedangkan menurut Hamlyn metafisika adalah bagian kajian filsafat yang paling abstrak dan dalam pandangan sementara orang merupakan bagian yang paling “tinggi” karena berurusan dengan realitas yang paling utama, berurusan dengan “apa yang sungguh-sungguh ada” yang membedakan sekaligus menentukan bahwa sesuatu itu mungkin ataukah tidak.²³ Sekalipun demikian, subjek yang pasti dari kajian metafisika secara terus menerus dipertanyakan, demikian juga validitas klaim-klaimnya dan kegunaannya.

Pandangan lain oleh Cristian Wolf, yang mengartikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang ada secara keseluruhan. Jadi mengenai segala sesuatu yang dapat ditangkap akal budi. Logika, filsafat praktis dan teori mengenai alam tidak masuk dalam metafisika. Menurut nya, metafisika dibagi atas ontologi, kosmologi umum, teori mengenai roh. Teori mengenai roh dibagi atas psikologi dan teologi kodrati. Holfman membedakan filsafat dan matematika dari seni. Menurutnya terdapat dua macam filsafat, filsafat khusus dan filsafat metafisika. Objek metafisika adalah

²¹ Siswanto, Joko, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta. 2004. h. 4

²² Reno Wikandaru, *Metafisika Informasi Dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya Dengan Pertautan Media Dan Politik Di Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 27 No. 2, Agustus 2017. h. 272

²³ Armansyah Putra dan Tomi Hidayat, *Isu Metafisika dalam SAINS : (Kemampuan Air dalam Menetramisi Emosi Manusia)*. Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences Vol. XI. No. 1. 2017. h. 2

pikiran, materi dan gerak, waktu, sebab dan akibat, tujuan, cara, hukum, dan moral.

Tokoh lain seperti, Bakker memberikan pendapatnya mengenai pengertian metafisika yaitu tentang cara pandang terhadap realitas secara lebih spesifik mengacu pada objek diskusi seputar manusia, seperti halnya jiwa dan raga sebagai sebuah kesatuan realitas yang representatif.²⁴ Dimensi metafisika Bakker yang diturunkan ke dalam sejumlah bagian dapat menjadi „pisau analisis“ persoalan metafisika, khususnya berkaitan dengan aspek kehidupan serta pandangan hidup manusia terhadap realitas dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka pengertian metafisika menurut peneliti yaitu suatu hakikat tentang keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran yang berupaya untuk menjawab problem tentang realitas yang lebih umum, komprehensif, atau lebih fundamental daripada ilmu dengan cara merumuskan fakta yang paling umum dan luas tentang dunia termasuk penyebutan katagori yang paling dasar dan hubungan di antara kategori tersebut.

2. Metafisika dan Problemnnya

Metafisika salah satu cabang filsafat pokok terus menerus mengalami perkembangan perubahan, karenanya tidak ada kesepakatan pendapat tentang apa persis nya problema harus digarap metafisika. Kesulitan itu antara lain disebabkan munculnya banyak sistem metafisika, yang sudah tentu memiliki banyak perbedaan karena titik-tolak, pendekatan dan perspektif yang berbeda. Secara tradisional metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang ada. Pada Intinya Ontologi (metafisika umum) berusaha menjawab persolan dan menggelar gambaran umum tentang struktur yang-ada atau realitas yang berlaku mutlak untuk segala jenis realitas.

Persoalan metafisika tidak seperti berbagai persoalan yang nampak jelas. Kita menemukan persoalan metafisika dengan

²⁴ Krisna Sukma Yogiswari dan Siti Murtiningsih, *Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 1 No 3 2018. h. 113

menjawab pertanyaan tentang metafisika itu sendiri. Namun, dalam metafisika hal yang penting bukan mengajukan pertanyaan dan ajaran yang dikemukakan oleh filsuf, melainkan untuk berbuat sedemikian rupa sehingga persoalan tersebut menjadi bermakna. Persoalan akan mulai terbentuk, ketika pendekatan itu menjadi jelas bagi orang menelitinya.

Metafisika tidak dapat dimulai sebelum ditentukan pendekatannya dan determinasi dibuat dengan mengetahui bagaimana metafisika itu dibahas oleh ahli metafisika. Prosedur ini bukan berarti bahwa disana tidak ada kontinuitas dengan persoalan yang dibahas. Persoalan yang dibahas metafisika biasanya tidak bermakna bila berdiri sendiri. Sebelum persoalan tersebut dapat bermakna, prospektif yang jelas tentang metafisika itu sendiri harus dicapai, dan fokus dapat dikembangkan sebagai akibat dari mempelajari bagaimana metafisika itu dibahas pada masa lampau.

Persoalan harus disajikan dan dipahami dengan menunjukan bagaimana persoalan tersebut muncul dan apa implikasinya bila mengatasi persoalan tersebut dengan satu cara tertentu bukan dengan cara yang lain, tetapi tidak setiap ahli metafisika secara pasti membicarakan konsep yang sama, meskipun disana-sini cenderung terjadi tumpang tindih dalam terminologi yang digunakan masing-masing orang. Persoalan peristilahan menjadi penting dan sering merupakan kunci dalam memahami arah ajaran metafisikan.

Persoalan yang muncul dalam pembahasan metafisika diantara; pertama, Ada dan Bukanada. Aristoteles membatasi tugas metafisika sebagai pembahasan tentang “ada sebagai ada itu sendiri” (beingqua being²⁵). Aristoteles berfikir bahwa disana harus ada satu disiplin yang membahas hakikat benda sebagai satu keseluruhan dan bukan hanya dalam aspek tertentu.²⁵ Setiap metafisika berbicara tentang Ada, karena setiap metafisika berusaha untuk menyajikan perian yang sangat umum atas struktur segala sesuatu yaitu, perian yang mengkarakterisasikan

²⁵ Sontag, Frederick., 2002, Pengantar Metafisikan , Pustaka Pelajar, Yogyakarta. h.32

dan berlaku bagi semua yang ada, aka nada maupun yang dapat ada. Cukup jelas bahwa persoalan tentang hakikat segala sesuatu dapat dijawab dengan yang berbeda-beda, persoalan dijawab sebagaimana adanya, begitulah arah metafisika.

Persoalan kedua ,Waktu dan Keniscayaan. Dalam rangka mengkarakterisasikan struktur semua yang Ada, jelas bahwa masa kini harus diatasi, dan kita harus mempertimbangkan masa lampau masa depan dan masa kini. Karena keniscayaan inilah, orang yang melihat sisi yang dapat dipercaya dari rasio sebagai suatu yang ada terlihat dalam waktu. Persoalan tentang waktu berhubungan antara masa lampau, masa kini dan masa depan melalui kemampuan pikiran untuk melihat ketiganya secara serempak. Perubahan, gerakan konstan yang dapat dilihat disekitar kita , membawa kepersoalan tentang waktu; Aristoteles melihat, waktu Nampak sebagai “ukuran bagi gerakan”. Dalam rangka memahami fenomena tentang perobahan, pertama-tama perlu memahami apa itu waktu, kapan dan dengan struktur apa waktu itu berlaku atau tidak berlaku bagaimana. Sedangkan persoalan tentang keniscayaan dalam metafisika memiliki banyak bentuk, namun paling tidak, salah satu diantaranya ditimbulkan oleh persoalan tentang hakikat waktu dan aplikabilitasnya bagi keseluruhan atau sebagian Ada. Ide ini berkaitan dengan keniscayaan waktu, namun hal itu mendorong persoalan yang lebih umum seperti apakah keniscayaan itu dalam suatu bentuk atau bentuk yang lain menandai semua Ada.

Persoalan ketiga, Substansi dan Aksidensi. Metafisika didefinisikan, sebagai pencarian substansi. Hegel menyatakan apa yang ini kita ketahui tidak kurang dari pada segala sesuatu; jika hal ini benar , segala sesuatu menjadi esensial bagi penyelidikan metafisis. Namun, disaat sebelumnya, metafisika dipahami sebagai pelajaran pembedaan. Banyak fakta tidak dipikirkan sebagai pengetahuan yang berguna, dan apa yang ingin ketahui hanyalah substansi segala sesuatu.²⁶

²⁶ Ibid. h.42

3. Wilayah Kajian Metafisika

Wilayah kajian metafisika, sebagaimana dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman, Christian Wolff, pada abad ke- 18 adalah ontologi di samping teologi metafisik, antropologi dan kosmologi. Ontologi berkaitan dengan filsafat tentang yang ada (being); teologi berkaitan dengan problematika filsafat ketuhanan; kosmologi berkaitan dengan filsafat alam; dan psikologi berhubungan dengan filsafat manusia dengan problematikanya (mind). Kattsoff membagi metafisika menjadi dua: ontologi dan kosmologi. Ontologi berusaha untuk menemukan esensi terdalam dari yang ada, sedang kosmologi berusaha untuk mengetahui ketertiban serta susunannya.²⁷

a. Ontologi

Ontologi merupakan istilah lain dari metafisika. Hal ini bisa dilihat dari definisi ontologi itu sendiri. Ontologi berasal dari bahasa Latin: “ontos” (being atau ada) dan “logos” (knowledge atau pengetahuan).²⁸ Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.²⁹ Jadi, ontologi sama dengan metafisika, yaitu cabang filsafat yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakekat yang ada yang terdalam atau esensi terdalam dari yang ada.³⁰

Ontologi membahas mengenai yang ada sebagai yang ada, artinya prinsip-prinsip umum ke dalam bidang-bidang khusus,

²⁷ Lois Kattsoff, Pengantar Filsafat, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h.76.

²⁸ Dewi Rokhma, Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. : Jurnal Studi Keislaman Volume 7, Nomor 2, Desember 2021; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503. h. 176

²⁹ Mahfud, Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018, h. 84.

³⁰ Warren E. Preece, et, al. (ed.) “ontology,” Encyclopaedia Britannica, vol. 16 (Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc., 1965), 97A. Bandingkan “Istilah metafisika sebagai ilmu tentang yang ada sering dinamakan metafisika umum, ontologi, atau metafisika saja.” Lihat Bagus, Metafisika, 20. Bandingkan juga “...ketiga nama “filsafat pertama”, “metafisika umum”, dan “ontologi”, dapat dipergunakan indiscrimination (tanpa dibedakan), Lihat Bakker, Ontologi, 17. Lihat juga Tim Maudlin, The Metaphysics Within Physics (Oxford: Oxford University Press, 2007), h. 50-78

yaitu: teologi metafisik, antropologi (psikologi) dan kosmologi. Istilah ‘ontologi’ diperkenalkan ke dalam filsafat oleh seorang cendekiawan Skolastik-Protestan asal Jerman, Rudolphus Goclenius (Rudolph Gockel) dalam bukunya *Lexicon Philosophicum* (1613). Ontologi adalah disiplin yang berurusan dengan ‘yang ada sebagai yang ada’; ‘ada’ sebagaimana adanya, sebagai lawan dari disiplin yang berurusan dengan bentuk partikular ‘ada’ seperti fisika, biologi, atau psikologi. Frase ‘yang ada sebagai yang ada’ membuat orang kebanyakan sulit memahaminya. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada.

Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu.³¹

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan islam, terbagi menjadi dua yaitu: pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.³²

³¹ Opcit. Dewi. h. 177

³² Novi Khomsatun, Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *educreative: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2, 2019, h.229-231.

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Didalam ontologi juga terdapat aliran-aliran, seperti berikut:

- 1) Materialisme (serba zat), yaitu aliran dalam ontologi yang berpandangan bahwa realitas yang ada dan beragam itu merupakan materi (serba zat).³³ Materialisme menganggap bahwa segala kejadian dan keadaan merupakan kejadian langsung dari materi. Jadi hanya materi yang mempunyai wujud sebenarnya sedangkan selain materi tidaklah ada. Oleh karena itu, materi merupakan realitas yang ada permulaan.
- 2) Idealisme (serba roh), yaitu aliran dalam ontologi yang berpandangan bahwa realitas yang ada atau hakikat kenyataan yang serba ragam dan rupa itu terjadi dari roh, sukma, budi atau yang biasa disebut dengan ide yang tidak menempati ruang dan tidak berbentuk.³⁴ Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada, termasuk materi hanyalah personifikasi dari roh atau ide. Aliran idealisme dalam memandang realitas yang ada dibagi menjadi dua, yaitu idealismespiritualis dan idealisme dualis. Idealismespiritualis beranggapan bahwa segala realitas yang ada dapat dikembalikan kepada roh, jiwa atau ide yang beraneka ragam dan berbeda-beda derajatnya.

Ontologi ketika melihat hakikat suatu kenyataan atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua macam sudut pandang yaitu: Pertama, kuantitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah

³³ Pandangan-pandangan tentang realitas yang ada dengan segala aliran-alirannya yang beragama dapat dilihat dalam Sutan Takdir Alisyahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), h.29.

³⁴ *Ibid* , 39. Bandingkan dengan Kattsoff, Pengantar, h. 223-227

kenyataan itu berbentuk tunggal atau jamak. Kedua, kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu mempunyai kualitas tertentu. Sederhananya ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis.

Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara:

- 1) Metodis; menggunakan cara ilmiah
- 2) Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan
- 3) Koheren; unsurunsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan
- 4) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis)
- 5) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan (holistik)
- 6) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya
- 7) Universal; muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut³⁵:

- 1) ilmu berasal dari suatu penelitian.
- 2) Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu.
- 3) Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral.
- 4) Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen.
- 5) Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality) dan terapan ilmu menjadi teknologi.

³⁵ Mohammad Adib, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 69-74

- 6) Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah.
- 7) Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah.
- 8) Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.

b. Teologi Metafisika

Teologi metafisik merupakan wilayah kajian metafisika yang membicarakan tentang Tuhan. Tuhan sebagai objek kajian metafisika memiliki kekhususan dibanding kedua objek metafisika lainnya. Apabila manifestasi lahiriah dari semesta maupun jiwa dapat ditangkap indera, maka hal yang sama tidak berlaku bagi realitas ketuhanan. Tuhan adalah suatu yang mutlak tidak dapat ditangkap indera. Apabila filsafat ketuhanan mengambil Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, maka teologi wahyu memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya.

Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan (teologi naturalis) tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan, disiplin tersebut hanya ingin menggaris bawahi bahwa apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan maka kedudukan benda-benda yang relatif-kontingen tidak dapat dipahami akal. Dari hal tersebut di atas, ada beberapa macam pembuktian filosofis yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan; yaitu pembuktian ontologi, kosmologi, teleologi, moral, henological argument dan ini sekaligus merupakan kelebihan pendekatan filsafat dibanding dari pendekatan agama maupun ilmu di atas. Ilmu terbatas pada pembuatan deskripsi yang didasarkan atas pengalaman empirik sedangkan agama berangkat dari keyakinan terhadap satu doktrin.

1) Argumen Ontologis

Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi argumen ini berdasarkan pada logika semata-mata. Argumen ontologis ini pertama kali dipelopori oleh Plato (428-

348 SM) dengan teori alam idenya. Alam semesta ini merupakan memesis dari alam ide. Alam ide berada di luar alam nyata dan ide-ide itu kekal. Benda-benda yang tampak di alam nyata dan senantiasa berubah, bukanlah sebuah hakikat tetapi hanya bayangan. Yang mutlak baik (the absolute good) itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada. Yang mutlak baik itu disebut Tuhan.

Menurut Agustinus manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Akal manusia mampu mengetahui adanya kebenaran. Dengan kata lain, akal manusia mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran tetap. Kebenaran yang tidak berubah-ubah itulah yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan kebenaran mutlak dan kebenaran mutlak itu yang disebut dengan Tuhan.

Menurut Anselmus, manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, sesuatu yang tidak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai zat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud. Mempunyai wujud dalam alam hakikatnya lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja.

Anselmus beranggapan untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada, dan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia. Anselmus menginginkan kepercayaan atau keyakinan yang ditimbulkan oleh agama tumbuh menjadi pengertian dalam sebuah landasan keilmuan. Untuk memperoleh pendasaran epistemologis mengenai kepercayaan (intellectus Fidei) ini, Anselmus mulai dengan satu pokok pangkal, yaitu bahwa bagi setiap orang Tuhan itu berarti Yang Maha Tinggi dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia.

Dalam pernyataan Allah itu ada, subjeknya: Allah atau eksistensi substansial Ilahi, sudah memuat predikat ada, karena disitu termuat totalitas kesempurnaan-kesempurnaan; tidak

seorangpun menyangkal bahwa eksistensi Tuhan sungguh-sungguh identik dengan essensi-Nya, bahkan lebih lagi eksistensi itu adalah secara formal adalah esensinya. Jadi nampaknya pernyataan Allah itu ada, bagi yang mengerti artinya perkataan itu mempunyai kejelasan langsung yang sama dengan pernyataan ini, kuadrat itu mempunyai empat sudut atau lingkaran itu bulat. Hanya saja esensi Tuhan, pada diri-Nya sendiri tidak dapat ditangkap oleh roh kita. Akibatnya kebenaran dari adanya itu tetap sendiri tidak dapat ditangkap oleh roh kita, Akibatnya kebenaran dari adanya itu tetap tinggal tidak jelas secara langsung. Untuk menunjukkannya, kita memerlukan suatu perantara, suatu proses rasional.³⁶

2) Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis ini disebut juga dengan argumen sebab akibat. Kalau argumen ontologis berasal dari Plato, maka argumen kosmologis ini berasal dari Aristoteles (384-322 SM) murid Plato. Menurut Plato, tiap yang ada dalam alam mempunyai ide universal, bagi Aristoteles tiap benda yang dapat ditangkap oleh panca indera mempunyai materi (matter) dan bentuk (form). Bentuk, terdapat dalam benda-benda sendiri dan bentuklah hakikat dari sesuatu. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi. Materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tidak ada. Materi dan bentuk hanya dalam akal dapat dipisahkan, tetapi dalam kenyataan selalu bersatu.

Karena merupakan hakikat, bentuk adalah kekal dan tidak berubah-ubah. Namun, dalam alam indrawi terdapat perubahan. Dasar inilah yang disebut materi oleh Aristoteles. Materi berubah, tetapi bentuk kekal. Sebelum materi memperoleh bentuk tertentu, materi mempunyai potensi untuk menjelma menjadi benda yang dimaksud. Potensi yang ada dalam materi menjelma menjadi hakikat atau aktualitas karena bentuk. Oleh karena itu, materi disebut potensialitas dan bentuk disebut aktualitas.

³⁶ Abdullah Khozin Afandi, Ilmu dan Iman (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, 1999), khususnya Bab III

3) Argumen Teleologis

Pembuktian teologis merupakan pembuktian yang lebih spesifik dari pembuktian kosmologis. Pembuktian ini pada dasarnya berangkat dari kenyataan tentang adanya aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta yang tertib, rapi dan bertujuan.³⁷ Dengan demikian, secara sederhana, pembuktian ini beranggapan adalah: 1). Serba teraturnya alam memiliki tujuan, 2). Serba teraturnya dan keharmonisan alam ini tidaklah oleh kemampuan alam itu sendiri, 3). Dibalik alam ini ada sebab yang Maha bijak.

Apa yang bisa dicapai oleh pembuktian ini hanyalah adanya arsitek alam yang dibatasi pada adanya persediaan materi alam, dan bukan adanya pencipta alam dimana segala sesuatunya tunduk kepadanya. Berangkat dari realitas tersebut di atas, maka dengan memperhatikan setiap susunan alam semesta yang sangat tertib dan bertujuan dapat kita pastikan bahwa terdapat suatu zat yang Maha pengatur dan Pemelihara, sekaligus menjadi tempat tujuan dari alam semesta.³⁸

4) Argumen Moral

Pembuktian moral mengenai adanya Tuhan merupakan pembuktian yang paling sah dan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional-intelektual diantara bukti-bukti lainnya tentang adanya Tuhan. Pembuktian moral ini pertama kali dicetuskan oleh Immanuel Kant sebagai kritik pada argumen kosmologis yang tidak dapat membawa pada kesimpulan yang cukup valid. Kant memberikan solusi melalui pembuktian moral. Menurut Kant perasaan manusialah yang dapat membuktikan dengan memuaskan tentang adanya Tuhan.

Pembuktian moral secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: bahwa manusia memiliki perasaan moral yang telah tertanam dalam jiwanya sejak ia dilahirkan. Manusia merasa mempunyai kewajiban untuk menjauhi, perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan baik. Perintah yang terdapat di

³⁷ Ibid. h. 45

³⁸ Lihat, Encyclopedia of Philosophy, vol. 8, h.84

sanubarinya ini bersifat mutlak dan universal karena perintah ini dirasakan oleh seluruh manusia, sehingga adanya kebajikan itu bersifat universal. Adanya perasaan universal ini membuat kita akan mampu melakukan ataupun menjauhi sesuatu yang baik dan buruk. Adanya perasaan ini membuat manusia melakukan kebajikan karena adanya zat yang akan memberikan balasan yang disebut Tuhan.

5) Argumen derajat Kesempurnaan Thomas Aquinas

Pembuktian mengenai adanya Tuhan yang dilontarkan Thomas Aquinas bisa disebut juga henological argument, sebenarnya merupakan kritikan Thomas Aquinas terhadap gagasan Santo Anselmus Pandangan Anselmus bagi Thomas Aquinas tanpa ragu-ragu ditolakny dan mengkritik pembuktian ontologis dalam Proslogion sebagaimana dipahaminya. Thomas Aquinas tidak menerima bahwa hanya dari pengertian tentang ada, yang Maha Tinggi atau dari yang Tertinggi yang dapat dipikirkan.

Thomas Aquinas tidak menerima bahwa hanya dari pengertian tentang ada, yang Maha Tinggi atau dari yang Tertinggi yang dapat dipikirkan. Kritik Thomas Aquinas terhadap pembuktian ontologis Anselmus meliputi tiga hal:

- a. Santo Thomas Aquinas menyanggah ekuivalensi antara konsep tentang Allah yang tertinggi yang dapat dipikirkan: “Barangkali orang yang mendengar kata Tuhan, dia sama sekali tidak membayangkan suatu ada yang sedemikian sehingga yang lebih besar dari pada itu tidak dapat dibayangkan lagi”.
- b. Eksistensi Tuhan, yang jelas dirinya sendiri tidak jelas lagi bagi kita yang tidak merasakan essensi-Nya. Kita mengetahui jawaban tersebut. Jawaban itu ditujukan lebih-lebih bagi mereka yang melihat adanya suatu pernyataan yang secara langsung jelas, dalam putusan ini “Tuhan Ada” dan bukannya ditujukan kepada Anselmus, yang mengakui kejelasan ini lewat suatu penalaran, tetapi karena penalaran ini tidak mempunyai tujuan lain selain untuk membuktikan adanya

suatu evidensi yang tersembunyi dalam bahasa, maka kritik Thomas Aquinas pun mengena untuk membuktikan Tuhan secara ontologis versi Anselmus.

- c. Akhirnya, jawaban yang menjadi klasik dan seperti yang pertama menyanggah Anselmus. Marilah kita setuju bahwa Tuhan dipahami sebagai yang tertinggi yang dapat dipikirkan. Dari fakta bahwa saya memikirkan ini ternyata bahwa yang tertinggi dapat dipikirkan itu berada dalam pemikiran saya, tetapi bukan berarti bahwa ia ada dalam realitas. Pertama-tama haruslah dibuktikan bahwa objek yang demikian itu yang lebih besar daripada itu tidak mungkin dapat dibayangkan.³⁹

Pembuktian mengenai adanya Tuhan yang dilontarkan Thomas Aquinas bisa disebut juga henological argument. Pemikiran Aquinas tentang Tuhan merupakan pusat dari hampir seluruh pemikirannya. Hal ini didasarkan atas keyakinannya bahwa Tuhan adalah awal dan akhir segala kebijakan. Semua realitas itu dibimbing Tuhan. Tanpa bimbingan Tuhan manusia tidak mengetahui apa-apa. Aquinas mendasarkan pemikirannya pada kepastian adanya Tuhan. Keberadaan Tuhan itu, menurutnya dapat diketahui oleh akal. Untuk membuktikan pendapatnya itu, ia menunjukkan lima argumen sebagai berikut:⁴⁰

Pertama, argumen gerak. Argumen ini diangkat dari sifat alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya yang selalu bergerak. Setiap yang bergerak pasti digerakkan oleh sesuatu yang lain, sebab tidak mungkin suatu potensialitas bergerak keaktualitas tanpa ada penyebabnya; dan penyebab itu tidak mungkin ada pada

³⁹ Ibid., 141-142. Bandingkan dengan lima argumen yang ditulis oleh Aquinas dalam *Summa Theologica* yang sangat terkenal pada abad pertengahan itu merupakan sintesis dari pendapat Anselmus, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat diketahui dengan akal, Ia hanya dapat diketahui oleh iman. Dan pendapat Abelard yang lebih mendahului pemahaman akal untuk dapat mengimani-Nya. Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: Santo Martin's Press, 1984), h. 1-2 dan h.4-1

⁴⁰ Untuk lebih jelasnya, lihat Steven M. Cahn, *Reason at Work: Introductory Reading in Philosophy* (Florida-USA: Hacourt Brace, Jevenoivich, 1984), h.547-549.

dirinya sendiri. Kemudian, timbul persoalan bila demikian berarti penggerak itupun memerlukan penggerak di luar dirinya. Akhirnya akan terdapat penggerak berangkai yang tidak terbatas, yang konsekuensinya berarti tidak ada penggerak. Menjawab persoalan ini Aquinas mengatakan bahwa justru karena itulah maka harus ada penggerak pertama, yaitu penggerak yang tidak digerakkan oleh yang lain, itulah Tuhan. Kesimpulan ini nampaknya sama persis dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles.⁴¹

Kedua, argumen sebab yang mencukupi. Di dunia ini tidak ada sesuatu yang mempunyai sebab pada dirinya sendiri. Karena bila demikian ia mesti menjadi lebih dulu dari dirinya. Sedangkan itu tidak mungkin. Dalam kenyataannya yang ada adalah rangkaian sebab dan musabab. Seluruh sebab berurutan secara teratur, sebab pertama menghasilkan musabab, dan musabab ini menghasilkan musabab yang lain, dan seterusnya. Membuang sebab sama dengan membuang musabab. Artinya, menurut Aquinas bila tidak ada sebab pertama tentu tidak akan ada rangkaian sebab tersebut, dan itu berarti tidak akan ada apa-apa. Sedangkan kenyataannya; “apa-apa itu ada”. Berarti memang ada sebab pertama, ialah Tuhan.

Ketiga, argumen kemungkinan dan keharusan. Adanya alam ini bersifat mungkin, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya juga bersifat mungkin ada dan mungkin tidak ada. Kesimpulan itu diambil dari kenyataan bahwa alam dan isinya ini dimulai dari tidak ada, lalu muncul, berkembang, rusak dan menghilang. Konsekuensinya alam ini tidak mungkin selalu ada, karena ada dan tidak ada tidak mungkin menjadi sifat sesuatu sekaligus dalam waktu yang sama. Kenyataannya alam dan isinya itu ada, Berarti harus ada sesuatu yang ada, karena tidak mungkin muncul yang ada itu apabila ada pertama tidak ada. Ada pertama itu harus ada karena alam dan isinya itu kenyataannya ada. Yang ada pertama itu Dialah Tuhan.

Keempat, argumen tingkatan. Isi alam ini memiliki tingkatan, dalam hal keindahan, kebaikan, dan sebagainya. Misalnya ada

⁴¹ t Brace, Jevnoivich, 1984), h. 547-549.

yang indah, lebih indah, dan terindah. Tinggi, lebih tinggi, dan tertinggi atau maha tinggi. Tingkatan tertinggi menjadi sebab adanya tindakan di bawahnya. Begitu juga tentang ada. Tuhan memiliki sifat ada yang tertinggi. “Ada” yang ada di bawahnya disebabkan oleh ada yang tertinggi tersebut.

Kelima, argumen keteraturan alam. Isi alam dari jenis yang tidak berakal, kenyataannya dapat bergerak menuju tujuan tertentu secara teratur, dan pada umumnya berhasil mencapai tujuannya. Padahal mereka itu tidak mempunyai pengetahuan tentang tujuan tersebut. Berarti ada sesuatu di luar dirinya yang mengatur itu semua. Karena sesuatu yang tidak berakal tidak mungkin dapat mencapai tujuan, tanpa ada yang mengaturnya. Sesuatu yang mengatur alam dan isinya itu harus ada, harus berakal, dan harus berpengetahuan.

Sementara itu, pembahasan fenomena ketuhanan yang menyangkut eksistensi Tuhan tidak sama di semua tempat dan di semua jaman. Setidaktidaknya terdapat dua pendekatan utama yang selalu dilakukan manusia, yaitu pendekatan intuitif eksistensial seperti pada filsafat Timur dan pendekatan rasional seperti pada filsafat Barat. Dalam kerangka dua pendekatan utama ini terdapat aliran-aliran besar yang memandang eksistensi Tuhan secara berbeda, bahkan ada yang menolak tentang Tuhan itu sendiri.

Pertama, teisme merupakan aliran dalam filsafat ketuhanan yang mengandung pengertian bahwa adanya Tuhan bukan hanya sesuatu ide yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia, akan tetapi menunjukkan bahwa zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud objektif. Zat Tuhan telah ada jauh sebelum kita sadar akan eksistensi Tuhan sebagai ide bawaan merupakan keniscayaan dalam diri kita sebagaimana diungkapkan oleh Plato dan Descartes. Titik tekan kajian teisme bahwa Tuhan dipandang sebagai wujud personal, tempat untuk disembah dan dipuja, esensinya yang berbeda atau terpisah dari dunia, tetapi juga secara aktif berhubungan dengan dunia. Eksistensi Tuhan menurut

teisme bersifat immanen sekaligus transenden; pencipta, pemelihara dan penguasa dunia.⁴²

Kedua, ateisme merupakan antitesis dari konsep teisme yang berpandangan tentang pengingkaran adanya Tuhan yang berarti menolak terhadap kepercayaan adanya Tuhan. Penolakan terhadap Tuhan termasuk didalamnya adalah pengingkaran terhadap wujud Tuhan yang personal, pencipta, pemelihara dan penguasa. Dengan demikian, ateisme dapat dikatakan: pertama, paham-paham yang mengingkari adanya Tuhan seperti materialisme, sebagian naturalisme. Kedua, paham-paham ketuhanan yang tidak menggambarkan Tuhannya bersifat personal seperti Deisme, Panteisme dan lain sebagainya.

Kedua, atheisme sceptic, suatu pandangan yang meragukan kemampuan akal manusia untuk dapat menetapkan apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Ketiga, atheisme critic, suatu pandangan yang menyatakan bahwa tidak ada bukti yang cukup valid bagi adanya Tuhan. Sekalipun pandangan di atas berbeda dalam menyikap eksistensi Tuhan, tetapi secara keseluruhan pandangan ateisme adalah sama, yaitu bahwa kepercayaan adanya Tuhan itu tidak lebih khayalan manusia belaka.

Ketiga, anti-teisme merupakan paham atau ajaran yang menolak atau melawan (anti) terhadap paham atau ajaran-ajaran teisme (percaya adanya Tuhan). Paham ini secara jelas sangat bertentangan dengan teisme. Dengan demikian, anti teisme merupakan suatu ajaran yang menolak eksistensi Tuhan.

Keempat, deisme merupakan paham ketuhanan yang hampir sama dengan teisme, yaitu sama-sama mempercayai adanya Tuhan dalam perspektif natural atau agama natural. Secara prinsip antara teisme dan Deisme sangat berbeda. Teisme beranggapan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus imanen, sedangkan Deisme berpandangan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam ini kemudian membiarkannya secara mekanis berjalan sendiri tanpa ada campur tangan Tuhan lagi. Dengan demikian, Tuhan bersifat transenden terhadap alam. Tuhan berada di luar alam. Karena itu,

⁴² Anonimus, *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 1-8 (New York-London: Macmillan Publishing Co. In & The Free Press, 1972), h. 97.

para penganut Deisme tidak akan mempercayai adanya mukjizat dan arti doapun tidak ada manfaatnya. Alam telah tersusun secara rapi dan teratur sehingga tidak memungkinkan adanya perubahan baik dari akibat mu'jizat maupun dari doa. Deisme sebagai paham ketuhanan menyebabkan para penganutnya tidak mengikuti salah satu agama atau kepercayaan, sekalipun mengakui adanya Tuhan.

Kelima, agnostisisme merupakan paham atau aliran yang berpandangan bahwa mustahil akal manusia dapat mengetahui eksistensi Tuhan. Ini karena, akal manusia bersifat terbatas, sehingga tidak akan mampu mengetahui sesuatu di luar jangkauan akal manusia termasuk di dalamnya aalah realitas ketuhanan. Dengan kata lain, agnostisisme adalah pengingkaran secara umum terhadap segala persoalan metafisika sebagai sumber ilmu pengetahuan nyata, sedangkan secara khusus merupakan pengingkaran dari kemungkinan akal manusia mampu mengetahui eksistensi Tuhan. Paham ini menerima kemungkinan adanya suatu kenyataan yang bersifat transenden terhadap manusia, namun menolak gagasan bahwa manusia dapat mengetahui secara pasti eksistensi Tuhan. Sebagai akibatnya, pengetahuan dibatasi pada barang-barang material di dunia.

Keenam, panteisme merupakan aliran atau paham ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dan semuanya adalah Tuhan, sehingga segala sesuatu itu adalah Tuhan, sebab antara alam dan Tuhan merupakan suatu kesatuan dari realitas Absolut. Realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan. Di sinilah ada peleburan selain Tuhan ke dalam diri Tuhan, sehingga yang tampak adalah Tuhan itu sendiri. Dari segi tipologinya, maka panteisme merupakan paham ketuhanan yang mempunyai ciri-ciri bahwa Tuhan itu adalah eternal (bersifat abadi), mempunyai kesadaran diri yang abadi (conscious), knowing (mengetahui dunia dan alam semesta) dan world inclusive (memiliki sesuatu dan hadir dalam dunia atau tampak pada alam semesta).⁴³

⁴³ Rumusan-rumusan di atas mengikuti pola yang dikembangkan oleh Charles Hartshorne seorang pengikut dan murid Whitehead, yang banyak mengulas tentang klasifikasi paham-paham ketuhanan secara jelas dan rinci dengan segala

Ketujuh, panenteisme merupakan paham atau pemikiran dalam filsafat ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan berada di alam semesta sebagai kesatuan dua pola yaitu aktual dan potensial. Pola aktual Tuhan senantiasa berubah, terbatas dan temporal, sedangkan pola potensial Tuhan bersifat abadi dan tidak berubah. Secara literal, panenteisme (pan – en - theisme) merupakan konsep ketuhanan yang dapat dikatakan sebagai semua – di dalam – Tuhan.

c. Antropologi

Kajian metafisika tentang jiwa manusia (psyche) menghasilkan dua pandangan besar antropologi metafisika (filsafat manusia): dualisme (Plato, Descartes) dan Aristoteles. Pandangan dualisme beranggapan bahwa jiwa merupakan substansi yang terpisah dari materi (tubuh) dan akan terus melanjutkan eksistensinya walaupun materi lenyap. Pandangan Aristoteles, sebaliknya, beranggapan bahwa jiwa dan materi adalah dua asas metafisik yang tidak terpisahkan dari suatu substansi individu.

d. Kosmologi

Kajian metafisika tentang kosmos atau alam semesta tidak membicarakan alam semesta dalam pengertian entitas-entitas yang berada di alam melainkan semesta sebagai suatu keseluruhan. Artinya, bahwa kajian metafisika tentang kosmologi atau alam semesta merupakan kajian tentang eksistensi alam semesta secara keseluruhan, bukan aspek parsial dari alam. Dalam arti luas, yang dinamakan alam (kosmologi) adalah hal-hal yang ada disekitar kita dan yang dapat kita cerap secara inderawi. Dengan kata lain, secara lebih cermat, alam dapat dipakai untuk menunjuk lingkungan objek-objek yang terdapat dalam ruang dan waktu.

Kant mengemukakan bahwa alam semesta sebagai keseluruhan senantiasa sudah terdapat didalam setiap pemikiran

ukuran-ukuran dari masing-masing paham ketuhanan, mulai dari teisme, panteisme sampai panenteisme. Untuk lebih jelasnya. Lihat Charles Hartshorne dan William Reese, *Philosophers speak of God* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1976), h. 15 -25

orang dan sebagai keseluruhan itu tidak pernah terdapat dalam tangkapan inderawi. Pada dasarnya tidak ada sesuatu hal pun di alam ini yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun demikian, merupakan suatu kemustahilan untuk menangkap secara inderawi suatu keseluruhan sebagai keseluruhan. Karena alasan itulah kosmologi (alam semesta) ditempatkan sebagai objek kajian metafisika.

Problematika kosmologi sesungguhnya telah dibahas sejak jaman Yunani kuno yang dipelopori oleh Thales. Thales merupakan filsuf alam pertama yang membicarakan asal mula (arche, inti sari) alam. Thales beranggapan bahwa asal mula alam adalah air yang diikuti oleh Anaximander dan Anaximenes. Semua filsuf itu merupakan filsuf yang berasal dari mazhab filsuf alam Ionia. Selanjutnya, Pythagoras menambahkan suatu unsur penting dalam perenungan tentang kosmologi. Menurutnya, kita tidak perlu membicarakan substansisubstansi terdalam untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan, melainkan cukup dengan berbicara mengenai struktur atau bentuk geometrik. Oleh karena itu, segenap gerak-gerik alam dapat dikembalikan pada suatu bentuk yang dapat diselesaikan secara matematis atau dengan angka-angka.⁴⁴

Namun, perkembangan selanjutnya muncul sebuah aliran tentang kosmologi yang dikenal dengan istilah mekanisme. Mekanisme merupakan sebuah aliran yang beranggapan bahwa keseluruhan dari alam semesta ini merupakan mesin-mesin atau keseluruhan alam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum mekanis (mesin). Dengan demikian, pandangan yang menggambarkan alam semesta sebagai mesin beranggapan bahwa hukum-hukum berlaku bagi dunia atau lebih tepatnya bahwa segenap proses yang terdapat di alam semesta dapat diterangkan melalui hukum-hukum mekanika.

Berangkat dari pandangan di atas, maka kosmologi mempunyai dua pengertian. Pertama, kosmologi merupakan penyelidikan kefilsafatan tentang alam semesta beserta istilah-istilah pokok yang terdapat dalam fisika seperti ruang dan waktu.

⁴⁴ Louis Kattsoff, Pengantar, h. 263-265.

Kedua, pra anggapan-praanggapan yang terdapat dalam fisika, sehingga kosmologi merupakan filsafat fisika atau ilmu yang membahas masalah masalah mengenai fisika bukan masalah-masalah di dalam fisika.⁴⁵

b. Metafisika dalam Islam

Dalam Islam, metafisika merupakan masalah utama sebagai landasan epistemologi. Ini karena seluruh orientasi kehidupan manusia selalu menuju kepada Tuhan. Tuhan dalam kajian filsafat Islam merupakan problem metafisika sebagai being absolut. Masalah wujud merupakan sentral pembahasan para filsuf Muslim. Bagi al-Kindi, metafisika merupakan argumen-argumen nalar dalam membicarakan atau membuktikan eksistensi Tuhan. Ia membagi metafisika atas dua pengertian, yaitu metafisika generalis (ada sebagai yang ada atau makhluk) dan metafisika khusus (ada sebagai yang Ilahi), yaitu Tuhan yang Esa.

Sementara itu, Ibn Sina menempatkan metafisika sebagai bagian terakhir dari filsafatnya. Fokus dan persoalannya adalah tentang wujud. Bagi Ibn Sina, metafisika adalah ilmu tentang keagamaan. Tuhan adalah sebab pertama dari segala yang ada. Ibn Sina juga melakukan sintesis metafisika antara tasawuf dengan prinsip tauhid. Secara tersirat Ibn Sina mengkompromikan antara filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf agar berjalan saling memberi dan melengkapi. Bagi Ibn Rushd, metafisika terdiri dari dua bagian, yaitu ontologi dan epistimologi yang diartikannya filsafat makrifat. Ibn Rushd melalui metafisika mencoba menerangkan konsepnya tentang “wujud” Tuhan secara filsafat. Dengan kata lain, metafisika dipakainya sebagai ilmu pembantu dalam ilmu kalam (ilmu tauhid).

Diantara tema-tema metafisika yang paling banyak melahirkan kontroversi filosofis adalah problem wujud. Secara historis, tema wujud menjadi tema fundamental metafisika yang didiskusikan oleh hampir seluruh filsuf klasik sejak Aristoteles. Para filsuf Muslim pun juga banyak yang membicarakan masalah wujud sebatas pada bagian dari tema-tema universalitas

⁴⁵ Ibid., h. 239-240

(kulliyat) saja, sama seperti masalah-masalah universalitas yang lain seperti problematika substansi dan aksiden; unitas dan pluralitas dan sebagainya. Sampai periode awal dari aktivitas ilmiah, bahwa wujud masih belum pernah terbukti sebagai fondasi dari apa yang disebut sebagai realitas.

Persoalan pokok dalam filsafat pertama atau metafisika adalah “mawjud mutlaq” atau mawjud qua mawjud (al-mawjud bi ma huwa mawjud). Konsep wujud ini merupakan konsep paling jelas dari segala sesuatu. Begitu jelasnya konsep wujud ini sehingga ia tidak ada lagi yang lebih jelas daripadanya. Oleh karena itu pemberian definisi terhadap wujud sebenarnya adalah hal yang demikian sulit jika tidak mau dikatakan tidak mungkin. Hal ini mengingat bahwa untuk mendefinisikan suatu objek diperlukan suatu hal yang lebih jelas dari objek itu sendiri. Sementara itu konsep tentang wujud adalah konsep yang paling jelas yang begitu saja hadir dalam benak.⁴⁶

Wujud (eksistensi) sebagai kajian filsafat eksistensialisme sangat bertentangan antara Barat dengan Islam. Eksistensialisme Islam merupakan sebuah aliran filsafat metafisika yang murni. Tujuan utamanya adalah ingin mencari tahu dan bahkan ingin sampai kepada realitas wujud yang sebenarnya (the ultimate reality).⁴⁷ Dengan demikian, nuansa filsafat wujud dalam Islam lebih bersifat teistik bahkan sufistik; sementara aliran filsafat eksistensialisme Barat sebagiannya condong pada nuansa ateistik.

Pembuktian adanya wujud Tuhan tidak hanya menjadi perbincangan para filsuf Barat, tetapi juga menjadi pembicaraan para filsuf dan teolog Muslim, seperti yang dilakukan oleh para filsuf dan teolog Muslim yang menjadi pengikut Mu'tazilah maupun al-Ash'ariyah. Pembuktian-pembuktian tersebut dibedakan menjadi 3 dalil, yaitu:

a. Dalil Kebaharuan Dalil al-Huduth

Argument Dalil al-Huduth, yang pada dasarnya menekankan kesementaraan alam semesta, sebenarnya telah digunakan

⁴⁶ Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2003), h.170

⁴⁷ Hamid Parsania, *Existence and The Fall; Spiritual Anthropology of Islam*, (London: ICAS Press, 2006). h 1-10; 41-47 dan 97-105

secara populer oleh mutakallimun (teolog-teolog Muslim) ketimbang para filsuf Muslim (falasifah). Prosedur umum yang digunakan para mutakallimun dalam membuktikan temporalitas alam semesta, kata Majid Fakhry, “ialah dengan cara menunjukkan bahwa alam yang mereka definisikan sebagai segala sesuatu selain Tuhan, itu terdiri dari atom-atom dan aksiden-aksiden”. Aksiden-aksiden tersebut dikenal dengan *ard* yaitu bahwa semua benda mengalami perubahan keadaan yang bermacam-macam, baik yang berupa bentuk, warna, gerakan, bergantian, surut dan perubahan-perubahan lainnya.⁴⁸

Setiap aksiden hanya bisa bertahan sesaat, dan harus dicipta secara terus menerus oleh Tuhan yang menciptakan dan menghancurkan semuanya. Menurut al-Kindi, seorang filsuf yang berorientasi teologi, menolak dengan tegas konsep apapun yang mengimplikasikan keabadian alam semesta, yang dengan lekat di pertahankan oleh Aristoteles dan para pengikutnya dan sampai taraf tertentu juga oleh kaum Neo-Platonis Muslim setelah al-Kindi. Penolakan itu diwujudkan al-Kindi melalui karya agungnya, (tentang filsafat pertama) yaitu: pertama ia mencoba menyanggah keabadian jasad setelah mengatakan bahwa hanya jasadlah yang punya “genus” dan “spesies”, sementara yang abadi tidak memiliki subjek maupun predikat, agen maupun “spesies”. Sesuatu yang abadi tidak mempunyai genus, lalu melalui penegasannya al-Kindi mengatakan bahwa “karena jasad memiliki genus dan spesies, sementara yang abadi tidak punya genus, maka jasad tidaklah abadi”. Setelah itu, ia membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas dan karena itu jasad alam semesta diciptakan. George N. Atigeh, mengemukakan argumen al-Kindi sebagai berikut:

“Sekarang, jika kita mengambil sebagian dari jasad yang disebut tidak terbatas, maka sisanya bias

⁴⁸ Majid Fakhri mengatakan: bahwa tesis Hellenis dan Hellenistik tradisional tentang alam semesta yang abadi telah diajukan oleh Aristoteles dan Proclus. Lihat Majid Fakhri, *A History Of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press and Longman, 1983), h.137

terbatas dan dan keseluruhannya tidak, atau sisanya terbatas dan keseluruhannya juga tidak terbatas. Jika keseluruhannya itu terbatas dan kemudian kita tambahkan padanya apa yang telah terambil, hasilnya akan menjadi jasad yang sama seperti sebelumnya, yakni yasad yang tidak terbatas. Hal tersebut akan diimplikasikan bahwa yang tidak terbatas adalah lebih besar dari yang tidak terbatas, dan itu adalah rancu. Dan ini juga secara tidak langsung akan berarti bahwa seluruhnya itu identik dengan bagian, hal mana adalah kontradiktif. Karena itu sebuah jasad yang actual haruslah terbatas secara niscaya. Alam semesta betul-betul ada (actual), karenanya ia harus terbatas, dalam arti bahwa ia dicipta.”⁴⁹

Setelah membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas dan diciptakan, al-Kindi lalu mendemonstrasikan penciptaan waktu dan gerak yang merupakan dua hal yang niscaya tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. “Karena jasad alam semesta” telah dibuktikan terbatas, gerak dan waktu, sebagai dua hal yang harus bersamaan (concomitants), haruslah juga terbatas”. Dalam menolak keabadian waktu, ia menegaskan:

“Jika “masa lalu” tanpa sebuah permulaan itu mungkin, ia tidak bisa sampai pada “saat ini”. Karena hal tersebut akan mengatakan secara tidak langsung bahwa yang tidak terbatas tidak bisa menjadi actual, karena yang tidak terbatas tidak bias “dilintasi” dan mengatakan bahwa yang tidak terbatas tidak bias “dilintasi”. Karena itu, waktu adalah terbatas dan diciptakan.”

Penegasan yang demikian gigih di ketengahkan untuk membangun basis yang meyakini bahwa alam semesta diciptakan dari tiada (creatio ex nihilo). AlKindi berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, pencipta dari tiada (al-mubdi‘) yang mempertahankan atau memelihara keberadaan segala sesuatu

⁴⁹ George.N.Atiyeh, Al-Kindi: The Philosopher Of The Arab (Rawal Pindi: Islamic Research Institue, 1996), h.67

yang telah ia ciptakan dari tiada. Setelah menyanggah segala kemungkinan abadinya alam semesta dari sudut jasad, waktu dan gerak, dan menegaskan kepercayaannya pada penciptaan dari tiada, ia menyimpulkan bahwa alam semesta dicipta dalam waktu (muhdath). Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan, haruslah mempunyai seorang pencipta, al-Kindi menengahkan empat argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu:

- a. Argumen pertama, bersandar pada premis bahwa alam semesta adalah terbatas dan diciptakan dalam waktu. Yang ditunjukkan bahwa alam semesta adalah terbatas dari sudut jasad, waktu dan gerak, yang berarti bahwa ia haruslah diciptakan, yaitu menurut hukum kausalitas.
- b. Argumen kedua, didasarkan pada ide keesaan Tuhan, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang tersusun dan beragam tergantung secara mutlak pada keesaan Tuhan, adalah sebab terakhir dari setiap objek inderawi memancar, dan ia yang membawa setiap objek tersebut menjadi wujud.
- c. Argumen ketiga, pada dasarnya bersandar pada ide bahwa sesuatu tidak bisa secara logika menjadi penyebab bagi dirinya; dengan penyangkalan empat yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri:
 - 1) Sesuatu yang menjadi sebab bagi dirinya mungkin tiada dan esensinya juga tiada.
 - 2) Sesuatu mungkin tidak ada tapi esensinya ada.
 - 3) Sesuatu mungkin ada dan esensinya tiada.
 - 4) Sesuatu mungkin ada dan esensinya juga ada.
- d. Argumen keempat, yang bersandar pada argument a novitate mundi (Dalil al-uduth), didasarkan kepada analogi antara mikrokosmos (badan manusia) dan mikrokosmos (alam semesta).

c. **Metafisika: Upaya Membongkar Struktur Realitas**

Secara historis istilah metafisika sangat lekat dengan Aristoteles, meskipun sebenarnya kajian metafisika dalam filsafat sudah dilakukan oleh para filsuf sebelum Aristoteles. Joko Siswanto menjelaskan bahwa lekatnya istilah metafisika dengan Aristoteles salah satunya disebabkan karena Aristoteles adalah filsuf yang pertama kali memperkenalkan persoalan metafisika secara sistematis. Aristoteles, selain itu juga memperkenalkan bahasa-bahasa teknis dalam metafisika yang hingga sekarang masih digunakan, misalnya seperti kategori, substansi, aksidensi, dan sebagainya.⁵⁰

Sekarang, metafisika dipahami secara berbeda-beda oleh para filsuf. Aristoteles, semula memberikan pengertian terhadap istilah metafisika yaitu sebagai cabang filsafat yang mengkaji yang-ada sebagai yang-ada (*being qua being*). Menurut sudut pandang ini, untuk mengkaji satu hal dari sudut pandang metafisika, harus terlebih dahulu disepakati bahwa hal tersebut termasuk dalam yang-ada (*being*).

Frederick Sontag, memahami metafisika sebagai filsafat pokok yang menelaah prinsip pertama atau *the first principle*. Menurut perspektif Sontag, kajian metafisika atas satu persoalan berarti mencari prinsip pertama dalam persoalan tersebut. Kajian ini, meskipun tidak bisa diidentikkan dengan penyelidikan tentang arke di masa Yunani Kuno, tapi corak penyelidikannya memiliki kesamaan. Mengkaji metafisika moral, berarti mengkaji prinsip pertama dalam moral; metafisika ekonomi, berarti mengkaji prinsip pertama dalam ekonomi; metafisika informasi, berarti mencari prinsip pertama dalam informasi. Satu definisi yang hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Sontag di atas, adalah definisi yang dikemukakan oleh Van Peursen. Sebagaimana dikutip oleh Joko Siswanto, van Peursen mendefinisikan metafisika sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan mengenai akar terdalam dari segala yang ada. Pemikiran

⁵⁰ Reno Wikandaru. *Metafisika Informasi Dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya Dengan Pertautan Media Dan Politik Di Indonesia* Jurnal Filsafat, Vol. 27 No. 2, Agustus 2017

Peursen mengenai metafisika tersebut bisa dikatakan merupakan gabungan dari batasan yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Frederick Sontag karena “akar terdalam” yang dimaksudkan oleh van Peursen di atas, mengakomodasi “prinsip pertama” yang dimaksudkan oleh Sontag, sedangkan penegasan mengenai yang-ada sebagai objek material metafisika, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Aristoteles, juga ditegaskan oleh Van Peursen dalam definisi yang ia kemukakan tersebut.

Anton Bakker, memiliki pandangan yang berbeda tentang metafisika. Metafisika adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum. Struktur tersebut digelar dan diselidiki dengan berpijak pada delapan persoalan, yaitu (1) otonomi dan korelasi; (2) sifat-sifat pengada; (3) dinamika pengada; (4) kejasmanian dan kerohanian; (5) kegiatan dan penyebab; (6) arti dan nilai pengada; (7) norma pengada; serta (8) tiada.⁵¹

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi dan Budaya

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilainilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁵² Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.⁵³

Sztompka mengatakan bahwa tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada

⁵¹ Ibid. h.273

⁵² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h.4.

⁵³ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.459.

hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁵⁴ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Selain itu, Van Reusen juga berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma.⁵⁵ Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi, tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat.⁵⁶ Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka ketika tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

Berdasarkan Sztompka, Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di

⁵⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h.69

⁵⁵ Ainur Rofiq, Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 15 Nomor 2 September 2019; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 93-107. h. 96

⁵⁶ *Ibid.* h.96

artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁵⁷

Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaandalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
- b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata turath. Kata turath ini berasal dari huruf wa ra tha, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata irth, wirth, dan mirath. Semuanya merupakan bentuk mas}dar (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan. Penggunaan kata turath tersebut muncul dalam konteks pemikiran

⁵⁷ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata turath dalam bahasa Prancis disebut dengan heritage yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

Berdasarkan pengertian-pengertian tradisi diatas, peneliti mendeskripsikan tradisi sebagai tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

2. Fungsi Tradisi

Sztomka menjelaskan beberapa fungsi tradisi, antara lain⁵⁸:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas

⁵⁸ Opcit. Sztompka. h. 74-75

- dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Sedangkan fungsi teori menurut Soerjono Soekanto adalah:

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)
- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum
- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak

berkurang di masa kini. Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

3. Macam-macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.⁵⁹ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulangulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya

⁵⁹ Suber Budhi Santoso, Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan,(Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27

bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁶⁰

4. Faktor yang Merubah Tradisi

Dalam hal ini sebenarnya ada beberapa hal yang menjadi pengaruh dari berubahnya tradisi terutama banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi satu dengan tradisi lainnya. Benturan tersebut bisa terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat bisa ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang selanjutnya mempengaruhi semua rakyat satu negara atau bahkan bisa mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya adalah perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Selain itu ada pula factor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perubahan suatu tradisi.⁶¹

Dalam hal ini disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara

⁶⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.131

⁶¹ S Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada. 2014. h 27

atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan tradisi. Perubahan sosial biasanya lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan. Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu berhubungan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau perbaikan di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun dalam kenyataan dapat kita lihat bahwa perubahan kebudayaan tidak selamanya diikuti oleh perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan kebudayaan, tetapi pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan mencapai suatu pengertian yang benar jika tidak mengaitkannya dengan perubahan kebudayaan yang terwujud dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku dalam pembahasan-pembahasan mengenai perubahan kebudayaan.

Akibat perubahan sosial tanpa diikuti perubahan kebudayaan yakni:

- a. Timbulnya masalah sosial
- b. Timbulnya perubahan sikap hidup
- c. Timbulnya krisis masyarakat

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

- a. Faktor kitaran (lingkungan hidup, geografis mileu). Faktor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan suatu corak budaya sekelompok masyarakat.
- b. Faktor induk bangsa yakni beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan.
- c. Faktor saling kontak antar bangsa. Hubungan antar bangsa yang makin mudah akibat sarana perhubungan yang makin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain.

5. Makna dan Tujuan Tradisi bagi Masyarakat

Sebagian masyarakat Indonesia memiliki caranya tersendiri dalam memaknai setiap tradisi yang mereka jalankan, untuk mereka setiap tradisi selalu memiliki nilai dan pemaknaan yang patut dijaga.⁶² Ada sebagian masyarakat bahkan sebagian besar yang memaknai tradisi sebagai hal untuk mengingat kembali arti penting tentang perjuangan para leluhur dan salah satu bentuk cara pendekatan terhadap sang pencipta. Masyarakat juga percaya bahwa tradisi dan upacara kebudayaan juga adalah penyelamat dari marabahaya. Selain itu tradisi dan upacara kebudayaan adalah refleksi dari sosial keagamaan akan perubahan dalam sisi aspek keagamaan dan aspek sosial, masyarakat yang semakin sadar akan arti penting dari nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi-tradisi tersebut. Adapun tujuan dari tradisi-tradisi tersebut tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut mempercayai nilai yang ada di dalam setiap tradisi yang mereka lakukan.

6. Syarat Tradisi

Adapun Syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) adalah sebagai berikut⁶³:

- a. Syarat materil, Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat tertentu.
- b. Syarat intelektual, Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar.

Menurut arti yang laengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-

⁶² Kusuma Ningrum. *Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021. h. 18

⁶³ Rijkshroeff, sosiologi Hukum (Bandung: Mandar Maju, 2001)

benar masi ada kini belum dihancurkan.”Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

7. Tradisi dan Keberagamaan di Indonesia

Terminologi keberagamaan perlu dibedakan dengan agama atau keagamaan. Di satu sisi, keagamaan berasal dari akar kata agama yang menunjuk pada seperangkat wahyu ketuhanan agar menjadi petunjuk kehidupan orang yang beriman untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di sisi lain, keberagamaan merupakan kata benda dari akar kata beragama.⁶⁴

Kata kerja beragama, menunjuk pada produk kegiatan berikut segala aktifitas melaksanakan substansi ajaran agama oleh orang-orang yang beriman sesuai dengan materi ajaran tersebut. Dengan demikian, kandungan pengertian keberagamaan selalu berkaitan dengan kekhususan kelompok pemeluk agama, jika dibandingkan dengan himpunan manusia pada umumnya. Dalam posisi ini, himpunan orang beragama atau para pemeluk agama tersebut merupakan unit sosial yang memiliki kesadaran diri bertumpu pada jati dirinya sendiri. Maka, pada fenomena ini lahirlah komunitas keberagamaan yang memiliki karakteristik atau ciri tertentu.

Agama Islam yang bersumber dari Al Qur-an dan Sunnah yang diyakini sebagai kebenaran tunggal oleh pemeluknya. Akan tetapi, pada saat ajaran yang bersifat transenden ini mulai bersentuhan dengan kehidupan manusia, serta aspek sosio - kultural yang melingkupinya, maka terjadilah berbagai penafsiran yang cenderung berbeda dan berubah-ubah. Hal ini akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Dari perbedaan penafsiran itu lahirlah kemudian pemikiran-pemikiran dalam bidang fiqh dan teologi yang berbeda. Selain itu, realitas ini pula yang pada akhirnya melahirkan tradisi keberagamaan kaum muslimin, yang masing-masing menampakkan ciri khas dari kehidupannya.

⁶⁴ Kadir Muslim, *Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.37

Hal tersebut di atas menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosio kultural politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Maka, jika dilihat dari perbedaan persepsi keberagamaan yang biasanya terjadi dikalangan muslimin, maka sejatinya perbedaan itu bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memmanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai model of reality dan Islam sebagai models for reality, sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara folk variant dan scholarly variant, yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas atau kelompok tradisionalis, dan kelompok modernis.

Kelompok tradisionalis sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktekkan beberapa praktek tahayul, bid'ah, khurafat, dan beberapa budaya animisme, atau sering diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, sementara kelompok modernis adalah mereka yang sudah tidak lagi mempraktekkan beberapa hal di atas. Akan tetapi kategorisasi dan polarisasi ini menjadi kurang tepat ketika ditemukan adanya praktek budaya animisme yang dilakukan oleh kalangan muslim modernis. Selain itu, klaim Islam tradisional sebagai pelaku tahayul, bid'ah dan khurafat dewasa ini kurang menemukan pijakannya. Sebab kalangan muslim tradisional bukanlah pelaku perbuatan itu, karena memang dalam ajaran Islam perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada tahayul, bid'ah dan khurafat sangat dilarang. Melainkan Islam tradisionalis lebih menekankan kepada kesadaran untuk menghargai tradisi dan budaya yang sudah ada ditengah masyarakat. Tradisi keberagamaan yang berkembang di kalangan Islam tradisionalis tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Kalangan ini meyakini, ajaran Islam datang dan tersebar ke penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi yang ada dengan

tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya Nabi Muhammad SAW sang pembawa risalah Islam.

Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat-istiadat sesuai dengan budayanya, karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam yang telah ditetapkan, maka menurutnya sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

B. Metafisika Anton Bakker Sebagai Kerangka Teoretis

1. Otonomi-Korelasi dan Kebanyakan-Kesatuan

Persoalan mengenai otonomi dan korelasi menduduki tempat pertama bukan karena satu hal yang kebetulan ataupun asal-asalan. Anton Bakker menempatkan persoalan otonomi dan korelasi, atau persoalan kebanyakan dan kesatuan pada posisi pertama karena persoalan tersebut berkaitan dengan aspek kuantitas realitas. Artinya, persoalan mengenai hal yang banyak dan hal yang satu menjadi pertanyaan paling mendasar dalam kajian metafisika, yakni mengerucut pada pertanyaan tentang apakah kenyataan atau realitas adalah tunggal atau jamak.

Sepanjang perjalanan sejarah filsafat, khususnya metafisika, sudah banyak filsuf yang berusaha menjawab pertanyaan paling fundamental dalam metafisika. Jawaban yang berorientasi monistis dan pluralistis adalah dua aliran yang menjadi kecenderungan para filsuf di dalam menjawab persoalan tersebut. Anton Bakker menjawab pertanyaan demikian dengan menyatakan bahwa metafisika harus bertolak dari kenyataan konkret. Titik pangkal kajian ataupun penelitian metafisika ialah kesadaran manusia mengenai dirinya sendiri sebagai data. Hal tersebut pun sesuai dengan kedudukan fundamental dari pertanyaan kesatuan dan kejamakan tersebut, jawaban atas persoalan tersebut akan

membantu memperjelas kemungkinan ontologi, objek, serta metode yang digunakan.⁶⁵

2. Sifat-Sifat Pengada

Tugas metafisika dan khususnya ontologi adalah mencari sifat otonomi dan korelasi sebagai sifat hakiki yang ada. Metafisika bertugas untuk memberikan keterangan apakah otonomi dan korelasi sama ataukah berbeda. Sepanjang sejarah perjalanan metafisika, kecenderungan para filsuf dapat dirangkum ke dalam dua sikap. Pertama, jawaban yang menganggap adanya kesamaan sifat dalam pengada-pengada yang berbeda. Kedua, jawaban yang menganggap adanya banyak sifat berbeda-beda dalam pengada-pengada.

Persoalan mengenai sifat-sifat pengada ini menurut Bakker diaplikasikan metafisika ketika menganalisis pengada sebagai data untuk dirumuskan ontologi. Persoalan kedua pun dapat dipahami melalui dua hal sekaligus. Pertama, pengada dalam kedudukannya sebagai data seperti manusia, hewan, atau tumbuhan. Kedua, pengada dalam kedudukannya sebagai realitas terdalam yakni dalam kaitannya dengan persoalan pertama, contohnya pandangan manusia akan suatu realitas terdalam sebagaimana manusia memaknai pemahaman suatu realitas terdalam atau manusia sebagai sebuah representasi dari realitas terdalam itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika metafisika berhasil mendapatkan jawaban mengenai apakah kenyataan itu tunggal ataukah jamak, maka dalam rangka mendapatkan gambaran umum mengenai struktur realitas, metafisika harus mencari tahu sifat-sifat realitas yang menjadi hakikat terdalam tersebut.

3. Dinamika Pengada

Persoalan tentang dinamika yang ada berkaitan dengan pertanyaan: apakah pengada pertama-tama permanen dan tetap, ataukah hanya sementara atau kontingen saja?

⁶⁵ Krisna Sukma Yogiswari. Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 1 No 3 2018

Pertanyaan tersebut pun kemudian menyangkut dua aspek. Pertama, berhubungan dengan pertanyaan: apakah yang ada selalu mengalami proses dan tidak pernah bersifat statis/tetap? Kedua, berhubungan dengan pertanyaan: apakah yang ada mengalami kelahiran dan kematian?

Persoalan dinamika pengada menurut Bakker muncul dari pengamatan terhadap fakta yang ada yakni bahwa setiap pengada memiliki dinamika tersendiri dalam menjalani “keberadaannya”. Manusia, hewan, dan tumbuhan secara empiris memperlihatkan dinamika dalam setiap fase kehidupan seperti lahir, tumbuh, menua, hingga kemudian mati. Berbeda halnya dengan pengada yang lain seperti pengada anorganik, batu dan tanah. Dinamika yang dialami oleh pengada anorganik tidak begitu mudah diketahui, karena seolah-olah tetap serta tidak mengalami kematian seperti halnya dialami oleh pengada organik. Fakta empiris akan kelahiran dan kematian pengada pun menyangkut persoalan mengacu pada dua hal yakni pengada itu permanen ataukah tetap, serta sementara ataukah kontingen. Dua hal tersebut pun kemudian menyangkut dua aspek yang ditunjukkan melalui pertanyaan dari masing-masing aspek. Pertama, apakah yang ada selalu mengalami proses dan tidak pernah bersifat statis atau tetap? Kedua, apakah yang ada mengalami kelahiran dan kematian? Lalu, apabila pengada mengalami kelahiran dan kematian, bagaimanakah jalannya? Bakker kemudian berpendapat bahwa pertanyaan tersebut dapat diketahui jika terlebih dahulu mencari tahu kaitannya dengan persoalan ketiga yakni persoalan hakikat struktural dari pengada-pengada dengan segala konsekuensinya.

4. Kejasmanian dan Kerohanian

Metafisika sebagai ilmu yang berusaha menjelaskan gambaran umum realitas, juga berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan: apakah seluruh kenyataan bersifat jasmani ataukah rohani? Pertanyaan demikian menunjukkan maksud lain yang mengacu pada pertanyaan lanjut, adakah

kemungkinan kenyataan merupakan gabungan dari jasmani dan rohani. Untuk menguraikan kemungkinan maksud tersebut, secara ilmiah dapat dijelaskan melalui analisis hakikat manusia. Hal demikian disebabkan oleh pendapat Anton Bakker yang menyatakan bahwa manusia dan alam ataupun kosmos, merupakan bahan refleksi awal untuk memahami kenyataan.

Refleksi awal untuk bermetafisika pun dapat terfokus pada dua persoalan. Pertama, persoalan kejamakan dan kesatuan memiliki keterkaitan dengan aspek kuantitas realitas. Kedua, persoalan kejasmanian dan kerohanian memiliki hubungan dengan aspek kualitas realitas. Persoalan yang ditunjukkan melalui dua pertanyaan tersebut merupakan penentu arah di dalam kajian ataupun diskusi ontology.

Persoalan mengenai kejasmanian dan kerohanian telah melahirkan perdebatan panjang. Ada setidaknya tiga pendapat yang dapat dirangkum sebagai gambaran atas jawaban yang dikemukakan oleh para filsuf. Pertama, spiritualisme yang menganggap bahwa realitas pada hakikatnya adalah roh. Kedua, materialisme yang menganggap bahwa kenyataan pada hakikatnya adalah materi atau bersifat jasmani. Ketiga, dualisme yang menganggap bahwa hakikat realitas adalah bagian dari substansi jasmai dan rohani.

5. Norma Pengada

Setelah diketahui unsur-unsur transendental dan struktural dari pengada secara keseluruhan, kemudian timbul pertanyaan: apakah kiranya struktur hakiki pengada memuat aspek normatif? Jika pertanyaan tersebut dapat dijawab, maka akan dapat diberikan perspektif total-ontologis mengenai segala aspek normatif yang ada pada setiap taraf pengada.

Persoalan norma pengada memang terletak pada bagian akhir dari masalah metafisika karena persoalan ini baru muncul setelah diketahui unsur-unsur transendental dan struktural pengada secara keseluruhan. Ada beberapa rumusan

pertanyaan yang dapat dikemukakan kaitannya dengan persoalan tersebut. Pertama, apakah kiranya struktur hakiki pengada memuat aspek normatif? Kedua, apakah di samping memiliki kepadatan struktural tertentu, para pengada dengan ukuran lebih atau kurang memenuhi suatu kaidah atau tolo ukur ontologis? Ketiga, apakah mengada itu selalu entah benar dan baik, atau palsu dan jelek. Keempat, norma ontologis-transendental yang demikian dapat berarti apa? Bakker kemudian menyatakan, apabila persoalan-persoalan tersebut mendapatkan jawaban, maka perspektif total-ontologis mengenai segala aspek normatif yang ada pada setiap taraf pengada akan terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Mohammad, 2011. Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Al-A'raf (7) : 199.
- Amin Darori, 2000. Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gama Media)
- Anwar Chairul, 2014, Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: Ska Pers)
- Ariyono dan Sinegar Aminuddin, 1985. Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo)
- Bagus Lorenz, 1996, Kamus Filsafat, Gramedia, Jakarta
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1990. Metodologi Filsafat. Yogyakarta: Canisius.
- Bernard L Tanya, Yoan N Simanjuntak, Markus Y Hage, Teori Hukum, Genta Publishing, Yogyakarta, 2013
- Budhi Suber Santoso, 1989. Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan, (Jakarta: Depdikbud)
- Cyril Alfred Ewing, 1962, The Fundamental Question of Philosophy (New York: Collier Books)
- Darwis. 2014. *METAFISIKA IBNU SINA DAN IDEALISME HEGEL (Sebuah Studi Komparatif)*. UIN Alaudin Makasar.
- Sutrisno Hadi, 1995, *Metodelogi Reaserch*, (Yogyakarta: Andi Offset)
- Hadikusuma Hilman, 1989, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hardjasoemantri, 2003, Hukum dan Bencana Alam di Indonesia, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII), 25.

- Indayana Nina, dkk. Tradisi Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Lampung.
- Irwan Muhammad dan Kurnia Evi Novianty. (2019) “Pustakawan dan Kearifan Lokal: Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpustakaan Perguruan Tinggi”, *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 35, No. 1, 33.
- Iverach James, 1995, “Epistemologi,” *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, ed. James Hastings, vol. 5 (New York: Charles Scribner’s Son’s)
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma), Cet-1, H.58. Lihat Juga Buku Maleong, *Metosde Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Kattsoff Lois, 1995 Pengantar Filsafat, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Khomsatun Novi, 2019. Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *educreative: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, Vol. 4, No. 2
- Khozin Abdullah Afandi, 1999. Ilmu dan Iman (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga), khususnya Bab III
- Mahfud, 2018, Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.1
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. (Hasanudin University Press)
- Misbah Taqi Yazdi, 2003. Buku Daras Filsafat Islam. (Bandung: Mizan),
- Muhaimin AG (dalam Rusdi Muchar), 2009 Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1. (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama),

- Ningrum Kusuma . 2021. *Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pandangan-pandangan tentang realitas yang ada dengan segala aliran-alirannya yang beragama dapat dilihat dalam Sutan Takdir Alisyahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981),
- Parsania Hamid, 2006. *Existence and The Fall; Spiritual Anthropology of Islam*, (London: ICAS Press).
- Peurse Van, 1976, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus)
- Putra Armansyah dan Tomi Hidayat, 2017. *Isu Metafisika dalam SAINS : (Kemampuan Air dalam Menetramisi Emosi Manusia)*. Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences Vol. XI. No. 1.
- R. Radfield. 1999. *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*. Jakarta: C Rajawali Press.
- Rijkschroeff, 2001. *sosiologi Hukum* (Bandung: Mandar Maju)
- Rofiq Ainur. *Tradisi Selamatan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 15 Nomor 2 September 2019; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 93-107.
- Rokhma Dewi, 2021. *Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. : *Jurnal Studi Keislaman* Volume 7, Nomor 2, Desember 2021; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503.
- S Soekanto, 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Sarbini Abdurahman dan Tholib Abu Khalik, 2010. *Budaya Lampung Persi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM,),

Siswanto Joko. 2003.. *Metafisika Wayang Dimensi Ontologis Sebagai Simbol Kehidupan* Jurnal Filsafat. No.1

Siswanto, Joko. 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.

Soekanto, 1993. *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

A. Sony Keraf. 2010, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas),

Sukma Krisna Yogiswari dan Siti Murtiningsih, 2018. *Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 1 No 3

Susnida, 2007. *Tradisi Nyakhang Masyarakat Lampung*, Skripsi (Lampung:Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung),

Sztompka Piotr, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup),

Wikandaru Reno, 2017. *Metafisika Informasi Dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya Dengan Pertautan Media Dan Politik Di Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 27 No. 2, Agustus.

Warren E. Preece, et, al. (ed.). 2007. "ontology," *Encyclopaedia Britanica*, vol. 16 (Chicago: Encyclopaedia Britanica Inc., 1965), 97A. Bandingkan "Istilah metafisika sebagai ilmu tentang yang ada sering dinamakan metafisika umum, ontologi, atau metafisika saja,". Lihat Bagus, *Metafisika*, 20. Bandingkan juga "...ketiga nama "filsafat pertama", "metafisika umum", dan "ontologi", dapat dipergunakan indiscrimination (tanpa dibedakan), Lihat Bakker, *Ontologi*, 17. Lihat juga Tim Maudlin, *The Metaphysics Within Physics* (Oxford: Oxford University Press,)

Wawancara bersama Anwar Hakim, S. Pd. I. Juru Adat. 4 Oktober 2022 (10.15 WIB)

Wawancara bersama Ibu Suryani. Petani. 2 Oktober 2022 (13.30 WIB).